



**ESTETIKA *BEKSAN SRIMPI MANDRARINI*
DI PURA MANGKUNEGARAN**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

oleh

Harist Harjanti Wijaya Mulya Catur Tunggal

2501415013

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang
Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 27 Maret 2019

Pembimbing I



Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd
NIP. 196804101993032001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul “Estetika *Beksan* Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran” karya Harist Harjanti Wijaya Mulya Catur Tunggal. NIM 2501415013 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada 10 April 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 28 Mei 2019

Panitia



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP.196202211989012001

Sekretaris

Dr. Malarsih, M.Sn
NIP.196106171988032001

Penguji I

Drs. R Indriyanto, M.Hum
NIP.196509231990031001

Penguji II

UsrekTani Utina, S.Pd.M.A
NIP.198003112005012002

Penguji III

Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd
NIP.196804101993032001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Harist Harjanti Wijaya Mulya Catur Tunggal

NIM : 2501415013

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Estetika *Beksan* Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apa bila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 27 Maret 2019



Harist Harjanti

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Bersahabatlah dengan kenyataan”

Persembahan:

1. Almamater Universitas Negeri Semarang

SARI

Harjanti, Harist. 2019. Estetika *Beksan* Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.

Kata Kunci: Bentuk/wujud, Bobot/isi, Penampilan, Estetika, Srimpi Mandrarini

Pertunjukan *Beksan* Srimpi Mandrarini memiliki keindahan yang khas, keindahan tersebut dapat dilihat dari segi bentuk, isi dan penampilan. Masalah yang dikaji adalah nilai estetika dengan kajian pokok bentuk pertunjukan, isi dan penampilan *Beksan* Srimpi Mandrarini. Adapun manfaat penelitian yaitu menambah wawasan serta memberikan sumbangan pikiran mengenai estetika *Beksan* Srimpi Mandrarini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menginterpretasi bagaimana Estetika *Beksan* Srimpi Mandrarini yang meliputi bentuk/wujud, isi/bobot dan penampilan.

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan estetika yang mengarah pada suatu keindahan suatu hasil karya dan pendekatan etik dan emik. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, metode dan teori Denzim dalam Moleong. Teknik analisis data menggunakan teori dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan Estetika *Beksan* Srimpi Mandrarini meliputi 3 unsur. Yang pertama ada bentuk/wujud meliputi gerak pada *Beksan* Srimpi Mandrarini berdasarkan unsur tenaga ruang dan waktu menghasilkan kesan halus dan tegas, pelaku, tema, iringan, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu dan properti dari aspek bentuk menghasilkan kesan keindahan yang dapat dilihat dari aspek visual. Kedua bobot meliputi suasana, gagasan dan pesan yang menghasilkan kesan keindahan yang dapat dilihat dari karakter yang dibawakan. Ketiga bakat, ketrampilan dan sarana yang menghasilkan keindahan dari aspek diri seorang penari.

Saran oleh peneliti bagi pelaku seni di Pura Mangkunegaran agar dapat meneruskan khususnya dalam mengembangkan Tari Gaya Mangkunegaran dengan cara memperhatikan nilai-nilai estetis pada *Beksan* Srimpi Mandrarini

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Estetika *Beksan* Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran”.

Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Pendidikan Seni Tari. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan ini, peneliti hendak mengucapkan terima kasih dengan segala kerendahan hati kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan fasilitas yang dibutuhkan dan izin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah menyetujui topik skripsi peneliti dan telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan pelaksanaan penelitian.

4. Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd., dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing, memberikan saran dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Sendratasik yang telah membagi bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan selama masa studi S1.
6. Pura Mangkungerana, yang memberikan izin penelitian.
7. Eyang Tarwo, Eyang Ratri, Bapak Hartono, Ibu Umi, Bapak Suprianto, Ibu Darweni, Winda dan Ana, selaku narasumber yang telah memberikan banyak informasi mengenai *Beksan Srimpi Mandrarini*.
8. PAKARTI (Paguyuban Karawitan dan Tari Mangkunegaran), yang telah memberikan izin untuk melihat proses latihan *Beksan Srimpi Mandrarini*.
9. Alm. Bapak, Ibu dan Kakak tercinta yang telah memberikan dukungan dan selalu memotivasi peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi.
10. Ulfy, Dila, Zana, Nisa, Mb Fitri, Ambar, Lala, Sinta, teman seperjuangan yang telah mau direpotkan dalam proses penelitian.
11. Kontraan Biru (Gitin, Epik, Nurul), teman seperjuangan dari SMK hingga masa perkuliahan selesai.
12. Nalendra Herukamana dan Misbah yang selalu mengingatkan dan memotivasi.
13. Teman- Teman Dadyo Moncar Tari 2015 yang telah memberikan dukungan dan Motivasi selama belajar di Pendidikan Seni Tari.

14. Semua pihak, teman-teman, sahabat, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan sepenuhnya demi kelancaran penelitian skripsi.

Penulis berharap semoga penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak khususnya bagi para pembaca umum.

Semarang, 27 Maret 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PESETUJUAN PEMBIMBING	ii
PEGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR BAGAN	xix
DAFTARTABEL	xx
DAFTARLAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Praktis	5
1.4.2 Manfaat Teoretis	6
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	27

2.2.1 Konsep Estetika	27
2.2.2 Teori Penilaian Keindahan	28
2.2.2.2.1 Keindahan Subjektif	28
2.2.2.2.2 Keindahan Objektif	29
2.2.2.2.3 Keindahan Subjektif Objektif	29
2.2.3 Nilai Estetika	30
2.2.4 Bentuk Pertunjukan	31
2.2.5 Unsur Pertunjukan	31
2.2.5.1 Gerak	32
2.2.5.1.1 Ruang	32
2.2.5.1.2 Waktu	33
2.2.5.1.3 Tenaga	34
2.2.5.2 Pelaku	34
2.2.5.3 Tema	35
2.2.5.4 Iringan	36
2.2.5.5 Tata Rias dan Busana	36
2.2.5.5.1 Tata Rias	36
2.2.5.5.2 Tata Busana	37
2.2.5.6 Tata Panggung	38
2.2.5.7 Tata Lampu	39
2.2.5.8 Properti	40
2.2.6 Bobot	40
2.2.6.1 Suasana	40
2.2.6.2 Ide	41
2.2.6.3 Pesan	42

2.2.7 Penampilan	42
2.2.7.1 Bakat	43
2.2.7.2 Ketrampilan	43
2.2.7.3 Sarana	44
2.2.8 Kerangka Berfikir	46
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	48
3.1.1 Pendekatan Deskriptif Kualitatif	48
3.1.2 Pendekatan Estetis Koreografis	49
3.1.3 Pendekatan Etik dan Emik	50
3.2 Lokasi Penelitian	51
3.3 Sasaran Penelitian	51
3.3 Data dan Sumber Data	52
3.4.1 Data	52
3.4.1.1 Data Primer	52
3.4.1.2 Data Sekunder	52
3.4.2 Sumber Data	53
3.4.2.1 Sumber Data Primer	53
3.4.2.2 Sumber Data Sekunder	53
3.5 Teknik Pengumpulan Data	54
3.5.1 Observasi	54
3.5.2 Wawancara	56
3.5.3 Dokumentasi	59
3.6 Teknik Keabsahan Data	60
3.6.1 Triangulasi Teori	60

3.6.2 Triangulasi Sumber	61
3.6.3 Triangulasi Teknik	62
3.8 Teknik Analisis Data	63
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Gambaran Umum Lokas Penelitian	65
4.1.1 Kondisi Lingkungan Pura Mangkunegaran	65
4.1.2 Sejarah Pura Mangkunegaran	74
4.2 Sejarah <i>Beksan Srimpi Mandrarini</i>	81
4.3 Estetika <i>Beksan Srimpi Madrarini</i>	83
4.3.1 Bentuk Pertunjukan <i>Beksan Srimpi Mandrarini</i>	84
4.3.1.1 Pola Pertunjukan	84
4.3.1.2 Elemen Pertunjukan	84
1. Gerak	84
1.1. Nilai Keindahan Gerak <i>Beksan Srimpi Mandrarini</i>	102
2. Pelaku	124
2.1 Penari	124
2.1.1 Nilai Keindahan Penari	125
2.2 Pemusik	126
2.2.1 Nilai Keindahan Pemusik	126
3. Tema	126
3.1 Nilai Keindahan Tema	127
4. Deskripsi Iringan	127
4.1 Deskripsi Lagu dan Garap Lagu	139
4.2 Reportoar <i>Gending</i>	140
4.3 Nilai Keindahan Iringan <i>Beksan Srimpi Mandrarini</i>	142

5. Tata Rias dan Busana	143
5.1 Tata Rias	143
5.1.1 Deskripsi Alat Rias	144
5.1.2 Deskripsi Proses Rias	145
5.1.3 Nilai Keindahan Rias Beksan Srimpi Mandrarini	146
5.2 Tata Busana	146
5.2.1 Deskripsi Busana	147
5.2.2 Deskripsi Penggunaan Busana	158
5.2.3 Nilai Keindahan Busana Beksan Srimpi Mandrarini	159
6. Tata Panggung	159
6.1 Nilai Keindahan Tata Panggung	160
7. Tata Lampu	160
7.1 Nilai Keindahan Tata Lampu	161
8. Properti	161
8.1 <i>Cundrik</i>	161
8.2 Gendewo	162
8.3 Nilai Keindahan Properti	163
4.3.2 Bobot atau Isi	163
1. Suasana	163
2. Ide/Gagasan	164
3. Pesan	165
4.3.3 Penampilan	166
1. Bakat	166
2. Ketrampilan	167
3. Sarana	172

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan 174

5.2 Saran 175

DAFTAR PUSTAKA 176

LAMPIRAN 182

DAFTAR GAMBAR

Foto	Halaman
4.1 Peta Lokasi Pura Mangkunegaran	66
4.2 Pendapa Ageng Pura Mangkunegaran	67
4.3 Bagian Ke 2 Pura Mangkunegaran Pringgitan	68
4.4 Pendapa Prangwedanan	69
4.5 Papan Penunjuk Arah Menuju Pura Mangkunegaran 1	70
4.6 Papan Petunjuk Arah Menuju Pura Mangkuenagan 2	71
4.7 Tugu Menuju Pura Mangkunegaran.....	72
4.8 Pintu Masuk Pura Mangkunegaran Sebelah Timur	72
4.9 <i>Ragam gerak Kapang-Kapang</i>	103
4.10 <i>Ragam gerak Sembah Ndalem</i>	104
4.11 <i>Ragam gerak Sembahan</i>	105
4.12 <i>Ragam gerak Sabetan</i>	106
4.13 <i>Ragam gerak Lumaksana Ridong Sampur</i>	107
4.14 <i>Ragam gerak Ombak Banyu Srisig</i>	108
4.15 <i>Ragam gerak Nikel Wartu</i>	109
4.16 <i>Ragam gerak Sembahan Kedua</i>	110
4.17 <i>Ragam gerak Larasawit Kanan</i>	111
4.18 <i>Ragam gerak Larasawit Kiri</i>	112
4.19 <i>Ragam gerak Ukel Angkrik</i>	113
4.20 <i>Ragam gerak Engkyek</i>	114
4.21 <i>Ragam gerak Gajah-Gajahan</i>	115
4.22 <i>Ragam gerak Enjer Ridong Sampur</i>	116

4.23 <i>Ragam gerak Leyotan</i>	117
4.24 <i>Ragam gerak Mengambil Cundrik</i>	118
4.25 <i>Ragam gerak Perang Prapatan Pertama</i>	119
4.26 <i>Ragam gerak Gerak Memaikan Gendewo</i>	120
4.27 <i>Ragam gerak Srisig Mundur Beksan</i>	121
4.28 <i>Ragam gerak Sembahan</i>	122
4.29 <i>Ragam gerak Sembah Ndalem</i>	123
4.30 <i>Ragam gerak Kapang-Kapang</i>	124
4.31 <i>Foto Keempat Penari Beksan Srimpi Mandrarini</i>	125
4.32 <i>Ricikan Kendang</i>	128
4.33 <i>Ricikan Demung</i>	129
4. 34 <i>Ricikan Saron</i>	130
4.35 <i>Ricikan Peking</i>	131
4.36 <i>Ricikan Gong</i>	132
4.37 <i>Ricikan Bonang Barung</i>	133
4.38 <i>Ricikan Bonang Penerus</i>	134
4.39 <i>Ricikan Ketuk</i>	135
4.40 <i>Ricikan Kenong</i>	136
4.41 <i>Ricikan Rebab</i>	137
4.42 <i>Ricikan Slentem</i>	138
4. 43 <i>Ricikan Gambang</i>	139
4.44 <i>Rias Beksan Srimpi Mandrarini</i>	144
4.45 <i>Alat dan Bahan Make Up</i>	145
4.46 <i>Kostum Beksan Srimpi Mandrarini</i>	146
4.47 <i>Kain Samparan</i>	148

4.48 <i>Mekak</i>	149
4.49 <i>Ilat-Ilatan</i>	149
4.50 <i>Sampur</i>	150
4.51 <i>Slepe</i>	151
4.52 <i>Endong Panah</i>	152
4.53 <i>Klat Bahu</i>	153
4.54 <i>Kantong Gelung</i>	154
4.55 <i>Irah-Irahan</i>	155
4.56 <i>Sumping</i>	156
4.57 <i>Giwang</i>	156
4.58 <i>Kalung</i>	157
4.59 <i>Gelang</i>	158
4.60 <i>Pendapa Prangwedanan</i>	160
4.61 <i>Cundrik</i>	162
4.62 <i>Gendewo</i>	163

DAFTAR BAGAN

Foto	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir	47

DAFTAR TABEL

4.1 Deskripsi Gerak Beksan Srimpi Mandrarini	85
4.2 Deskripsi Unsur Kepala Beksan Srimpi Mandrarini	99
4.3 Deskripsi Unsur Tangan Beksan Srimpi Mandrarini	99
4.4 Deskripsi Unsur Badan Beksan Srimpi Mandrarini	101
4.5 Deskripsi Unsur Kepala Beksan Srimpi Mandrarini	101

DAFTAR LAMPIRAN

Foto	Halaman
1. Glosarium	183
2. Biodata Peneliti	191
3. SK Pembimbing	192
4. Surat Balasan Penelitian	193
5. Surat Keterangan Penelitian	194
6. Biodata Narasumber	195
7. Instrumen Penelitian	197
8. Foto Pendukung	204

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu cabang seni yang memberikan keindahan bagi penikmatnya yaitu seni tari. Tari dapat dikatakan indah karena salah satu tujuan utamanya yaitu menyajikan gerak dengan baik dan benar. Suatu gerak dikatakan indah jika ditata, diolah dan diproses. Menurut (Jazuli 2008: 110) kualitas estetis dalam tari dapat dilihat dari persentuhan selera, kepekaan membedakan, pemahaman dan menginterpretasi makna dari sebuah karya sehingga menimbulkan rasa senang dan puas. Menurut Murgiyanto (2002: 6) tari dapat dikatakan indah jika dilihat dari persepsi visual dan *auditif*. Persepsi visual merupakan kemampuan mengamati dan meresapi wujud, gerak dan mencermati bunyi yang merupakan ketrampilan sehingga memerlukan latihan dan memakan waktu. Seorang kritikus harus selalu melatih kepekaan visual agar mampu membedakan gradasi ruang, waktu dan dinamika gerak. Seorang kritikus tari juga harus memperhatikan peran komponen pertunjukan lain yang terlihat di atas panggung yaitu: setting pentas, tata cahaya, tata busana, tatarias dan peralatan yang berkaitan dengan pemanggungan. Sedangkan kepekaan *auditif* merupakan kepekaan seorang kritikus untuk mencermati kata-kata (dialog), vocal, alunan musik pengiring dan bunyi-bunyi pendukung yang terdapat selama pertunjukan berlangsung sehingga kegiatan tersebut akan membantu seorang kritikus dalam menangkap dan menginterpretasi wujud dan makna tari. Jadi dapat disimpulkan bahwa tari dapat dikatakan indah

bilamana seorang kritikus mampu mengungkapkan keindahan tari yang dilihat dari pengamatan visual dan *auditif*. Keindahan tari juga berkaitan dengan bagaimana cara seseorang untuk menilai baik-buruknya suatu karya seni, dalam menilai karya seni peneliti harus mampu menguraikan, menginterpretasi dan mengevaluasi sebuah karya seni.

Unsur keindahan dalam seni tari dapat dilihat melalui proses bagaimana seni tersebut tercipta dengan indah. Proses tersebut terbagi menjadi tiga aspek. Pertama keindahan dapat dilihat melalui bentuk atau wujud suatu seni. Bentuk atau wujud dapat dilihat dari komponen-komponen pembentuk seni itu sendiri yang terdiri atas struktur dan elemen. Proses yang kedua keindahan tercipta dari isi. Isi yang dimaksud meliputi ide, gagasan dan pesan. Proses yang ketiga yaitu keindahan tercipta dari penampilan. Penampilan yang dimaksud meliputi ketrampilan bakat dan sarana (Djelantik 1999: 17-18). Dengan demikian keindahan dapat dilihat dari bentuk, isi dan penampilan. Unsur lain yang ikut berperan dalam menimbulkan rasa indah pada pengamatan yaitu keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance*).

Salah satu cabang seni tari yang memiliki keindahan yaitu Beksan *Srimpi Mandrarini* memiliki keunikan dan keindahan yang dapat dilihat dari persepsi visual yang meliputi gerak, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu dan persepsi *auditif* yang meliputi iringan, dari persepsi visual Beksan *Srimpi Mandrarini* banyak menggunakan ragam gerak yang halus namun tetap tegas. Keindahan lain juga dapat dilihat dari penggunaan kostum dengan warna merah dan ditambah dengan penggunaan *endong panah* yang membuat karakter yang dibawakan

semakin terlihat. Kemudian dari persepsi *auditif* yaitu iringan pada Beksan Srimpi Mandrarini menggunakan *Ldr.Gondo Suli* diperkuat melalui *ricikan keprak* dan *kendang* yang menghasilkan kesan lantang dan tegas pada Beksan Srimpi Mandrarini. Tema yang diambil yaitu heroik atau kepahlawanan yang dibawakan secara kelompok dan ditarikan oleh penari wanita.

Selain dari unsur bentuk Beksan Srimpi Mandrarini juga memiliki keindahan yang dapat dilihat dari unsur isi dan penampilan. Salah satu elemen isi yaitu gagasan atau ide, awal mula terciptanya *Beksan Srimpi Mandrarini* merupakan karya Mangkunegaran V (Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya V) bernama RM Sunita yang peduli dengan kesenian. *Beksan* dengan jenis *srimpi* pada masa Mangkunegaran V sifatnya kurang keramat seperti *bedhaya*, artinya *beksan* dengan jenis *srimpi* hanya digunakan sebagai hiburan maka cukup sering dipentaskan, misalnya untuk menjamu tamu-tamu penting Gubernur Jendral dan Residen. Pada Masa Mangkunegaran V dengan dibantu pakar tari dan karawitan terciptalah tiga *beksan srimpi* yaitu Srimpi Mandrakusuma, Srimpi Mandraasmara dan Srimpi Mandrarini (Prabowo, dkk 2007: 93-94). Kata "*Mandrarini*" diambil dari kata "*Mandra*" yang artinya kelebihan dan "*Rini*" yang artinya perempuan/wanita jika keduanya digabungkan mengandung arti seorang putri/wanita yang *linuwih* (mempunyai kelebihan). Srimpi Mandrarini menggambarkan 4 prajurit wanita yang sedang beradu kekuatan, ratu dengan ratu patih dengan patih. Ratu yang dimaksud adalah Dewi Suprobowati dan Sri Kenya Rajadi. Patih yang dimaksud adalah Dewi Genawati dengan Dewi Nilawati yang berperang menggunakan *properticundrik* dan *gendewo*. Jika dilihat dari aspek

penampilan Beksan Srimpi Mandrarini merupakan salah satu *beksan* klasik yang lahir di Pura Mangkunegara dan gaya yang digunakan yaitu perpaduan antara gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta sehingga dari elemen ketrampilan pada saat pementasan Beksan Srimpi Mandrari penari harus mampu memadukan gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta sehingga akan terlihat keindahan dari aspek ketrampilan.

Mulanya pada Masa Mangkunegaran V Beksan Srimpi Mandrarini mulanya berdurasi 30 menit kemudian dipadatkan oleh Ibu Bei Mintararas menjadi 15 menit. Iringan yang digunakan dari *Ladrang Gonjang Ganjing* diubah menjadi *Ladrang Gondo Suli* (Prabowo, dkk:2007: 93-94). Penelitian ini fokus pada *Beksan Srimpi Mandrarini* yang telah dipadatkan oleh Ibu Bei Mintararas yang berdurasi 15 menit. Ibu Umi menambahkan sebagai wujud pelestarian *Beksan Srimpi Mandrarini* juga diajarkan dalam Paguyuban Karawitan dan Tari (PAKARTI). PAKARTI merupakan sebuah komunitas tari dan karawitan yang ada Mangkunegaran mempelajari Tari Gaya Mangkunegaran yang dibuka untuk umum dipimpin oleh Ibu Umi dan Bapak Hartono. Latihan dilakukan setiap Rabu malam dan Minggu malam di *Pendopo Prangwedanan* tanpa dipungut biaya. *Beksan Srimpi Mandrarini* sampai saat ini digunakan sebagai materi pembelajaran di Akademik Seni Mangkunegaran (ASGA) pada semester 3 (wawancara, Umi 8 Mei 2018).

Berdasarkan latar belakang, peneliti memfokuskan pada suatu kajian yaitu Estetika *Beksan Srimpi Mandrarini* yang dilihat dari unsur keindahan meliputi

bentuk isi dan penampilan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta pendekatan estetika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalahnya adalah Bagaimana Estetika *Beksan* Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran dengan kajian pokok sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk/wujud *Beksan* Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran ?
2. Bagaimana bobot/isi *Beksan* Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran ?
3. Bagaimana penampilan *Beksan* Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menginterpretasi bentuk/wujud *Beksan* Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menginterpretasi bobot/isi *Beksan* Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran.
3. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menginterpretasi penampilan *Beksan* Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat tersebut dapat dilihat dari segi praktis dan teoretis.

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Pura Mangkunegaran hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dokumentasi yang sudah ada sebelumnya dan dapat dijadikan masukan tentang bagaimana Estetika *Beksan* Srimpi Mandrarini.

2. Bagi masyarakat hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang adanya *Beksan Mandrarini* serta dapat berperan aktif ikut serta melestarikan *Beksan Srimpi Mandrarini*.
3. Bagi Pemerintah Kota Surakarta, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi dan data kesenian sehingga *Beksan Mandrarini* tetap dapat dilestarikan.

1.4.2 Manfaat Teoretis

Penelitian ini menghasilkan manfaat teoretis yang dapat memberikan sumbangan pikiran pada penelitian selanjutnya, antara lain beberapa acara yang dapat dipertimbangkan dalam usaha mengetahui tentang bagaimana Estetika *Beksan Mandrarini* di Pura Mangkunegaran.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi berisi tentang gambaran atau garis besar skripsi. Skripsi terdiri dari 3 bagian yaitu, bagian awal skripsi, bagian isi skripsi dan bagian akhir skripsi. Berikut penjabaran lebih lanjut mengenai sistematika skripsi:

BAB I. Pendahuluan

Bab ini memuat tentang 1. Latar Belakang Masalah 2. Rumusan Masalah 3. Tujuan Penelitian 4. Manfaat Penelitian 5. Sistematika Penulisan.

BAB II. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis

Bab ini memuat tentang landasan teori yang berisi tentang telaah pustaka yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian. Dalam landasan teori berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB III. Metode Penelitian

Berisi tentang 1. Pendekatan Penelitian 2. Data dan Sumber data 3. Teknik Pengumpulan data dan 4. Teknik analisis dan mengolah data.

BAB IV. Hasil Penelitian

Bab ini memuat tentang data-data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan tentang hasil penelitian deskriptif kualitatif.

BAB V. Penutup

Pada bab ini memuat tentang simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan saran yang dianjurkan sehubungan simpulan yang diperoleh

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, penelitian Estetika *Beksan Srimpi Mandrarini* mempunyai persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya. Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jurnal yang dipublikasikan dalam jurnal internasional, jurnal terakreditasi, jurnal nasional dan jurnal dosen pembimbing.

Artikel yang ditulis oleh Evadila dimuat dalam Jurnal Seni Koba Vol.04 No.27, Hal.16-24 tahun 2018 dengan judul Kajian *Estetika Tari Zapin Pecah Dua Belas Di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Rumusan masalah yang ada pada penelitian yaitu Estetika Tari Zapin Pecah Dua Belas Di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Tari Zapin Pecah Dua Belas adanya hubungan yang utuh antara unsur-unsur tari dimulai dari gerakan tari keharmonisan dalam Tari Zapin terlihat pada pola lantai yang digunakan, pertentangan, perlwanan dan kontradiksi terlihat pada bentuk gerak dan dinamikanya. Persamaan dari Estetika Tari Zapin Pecah dua belas dengan Estetika Srimpi Mandrarini terletak pada kajian yang diambil yaitu estetika, untuk perbedaan terletak pada objek yang diambil satu membahas tentang Tari Zapin Pecah Dua Belas dengan *Beksan Srimpi Mandrarini*. Kajian Estetika Tari Zapi

Pecah dua belas menambah referensi dalam kajian Estetika *Beksan Srimpi Mandrarini* di Pura Mangkunegaran terutama dalam pembahasan estetika.

Artikel yang ditulis oleh Sri Rochana Sriwidyastutingrum dimuat dalam Jurnal Greget Vol.1 No.2, Hal.1-43, Desember tahun 2002 dengan judul *Nilai Estetis Tari Gambyong*. Rumusan dalam penelitian yaitu Nilai Estetis Tari Gambyong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estetis yang terdapat pada Tari Gambyong mencakup bentuk pertunjukan Tari Gambyong secara menyeluruh tidak hanya sebatas kenikmatan saja tetapi juga kenikmatan jiwa. Persamaan dari Nilai Estetis Tari Gambyong dengan Estetika *Beksan Srimpi Mandrarini* terletak pada kajian yang diteliti sama sama membahas tentang estetika. Perbedaan kedua kajian tersebut terletak pada objek yang diteliti. Hasil dari penelitian Nilai-nilai Estetis Tari Gambyong menambah referensi dalam penelitian Estetika *Beksan Srimpi Mandrarini* di Pura Mangkunegaran.

Artikel yang ditulis oleh Widya Susanti dimuat dalam Jurnal Seni Tari Vol.4 No.1, Hal 1-14, tahun 2015 dengan Judul *Nilai Estetis Pertunjukan Jathilan Tuo di Desa Kabupaten Magelang*. Rumusan Masalah dalam penelitian yaitu Nilai Estetis Pertunjukan Jatihan Tuo Kabupaten Magelang. Hasil penelitian Menunjukkan bahwa aspek bentuk yang meliputi gerak dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan gerak yang bertempo pelan seperti gerak paten, tanjak kanan, perangan dan *onclang* dengan menggunakan intensitas tenaga yang sedikit dan volume ruang yang kecil, serta gerak yang bertempokan cepat seperti gerak *sisigdan lampah tigo* dengan intensitas tenaga yang besar dan volume ruang yang lebar dengan iringan musik berupa gamelan Jawa. Persamaa

kedua penelitian yaitu sama-sama membahas nilai estetika. Perbedaan terletak pada objek yang di ambil yaitu *Beksan Srimpi Mandrarini* dengan *Jatilan Tuo*. Hasil penelitian *Jatilan Tuo* menambah referensi untuk penelitian Estetika *Beksan Srimpi Mandrarini*.

Artikel yang ditulis oleh Sri Rustiyanti dimuat dalam Jurnal ISBI Vol.23 No.1, Hal.42-54, Maret 2013 dengan judul *Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis tekstual dan kontekstual*. Rumusan masalah dalam penelitian analisis tekstual dan kontekstual dalam Kesenian Randai. Hasil penelitian masyarakat Minangkabau menyebutkan kata Randai diartikan sebagai laku olah gerak dan ras, yang dikenal dengan sebutan pamenan(permainan) yang memiliki gerak ilmu beladiri (pencak silat). Persamaan dari kajian Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis tekstual dan kontekstual dengan Estetika *Beksan Srimpi Mandrarini* di Pura Mangkunegaran terletak pada kajian yang digunakan sama-sama membahas tentang estetika. Perbedaan dari kedua kajian terletak pada objek yang diteliti. Teori dalam penelitian Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis tekstual dan kontekstual digunakan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel yang ditulis oleh Laras Ambika Resi yang dimuat dalam Jurnal Greget Vol.13 No.1, Hal.30-48, Desember tahun 2014 dengan judul *Estetika Tari Kukilo Gaya Surakarta Gubahan S.Maridi*. Rumusan masalah mengenai estetika Tari Kukilo Gaya Surakarta. Hasil penelitian berdasarkan bentuk, lambang, emosional, penonton secara estetika Tari Kukilo menggambarkan persahabatan dua jenis burung yang memiliki karakteristik lincah, riang dan gesit yang pada implementasinya digambarkan dengan sajian gerak presentatif dan representatif

lincah,riang dan didukung oleh rias dan busananya. Persamaan dari kajian Tari Kukilo Gaya Surakarta Gubahan S.Maridi dengan kajian Estetika *Beksan Srimpi Mandrarini* di Pura Mangkunegaran yaitu terletak pada objek kajian yang diambil membahas tentang estetika dan perbedaa dari kedua kajian di atas terletak pada objek yang diteliti. Hasil dari penelitian mengenai estetika pada Tari Kukilo menambah referensi dalam penelitian Estetika *Beksan Srimpi Mandrarini* di Pura Mangkunegaran.

Artikel yang ditulis oleh Dwiyasmono yang dimuat dalam Jurnal Greget Vol. 12 No. 2, Hal 186-195Desember 2013 dengan judul *Analisis estetis Tari Driasmara*. Rumusan dalam penelitian tersebut mengenai analisis estetis Tari Driasmara. Hasil dari artikel tersebut menyatakan bahwan gerakan Tari Driasmara dan keindahan gerak Tari Driasmara yang meliputi *wirama wirasa* dan *wiraga*.Persamaan dari Analisis Estetis Tari Driasmara dan Estetika*Beksan Srimpi Mandharini* yaitu sama sama membahas tentang keindahan kemudian perbedaan yaitu cara pandang dari peneliti untuk menafsirkan suatu objek. Hasil dari penelitian mengenai Analisis estetis Tari Driasmara dijadikan referensi dalam penelitian.

Artikel yang ditulis oleh Again Wiji yang dimuat dalam Jurnal Seni Tari Vol.5 No.1, Hal 1-10, Maret 2015 dengan judul *Nilai Estetis Tari Megat Megot Di Kabupaten Cilacap*. Rumusan masalah pada penelitian tersebut yaitu proses koreografi dan nilai estetis pada Tari Megat Megot, hasil penelitian tersebut didapatkan kesimpulan tentang hasil estetika Tari Megat Megot yang dilihat dari wujud isi dan penampilan. Aspek bentuk meliputi gerak yang dinamis dan

kompak dengan diiringi gamelan calung Banyumas yang dinamis dengan tempo yang relative cepat disertai dengan penggunaan tata rias pada wajah penari yang menggunakan tata rias korektif. Persamaan dari Estetika Srimpi Mandharini dan Kajian Nilai Estetis Tari Megat Megot penelitian ini yaitu sama sama membahas tentang keindahan yang dilihat dari bobot isi dan penampilan. Sedangkan perbedaan yaitu terletak pada objek yang diteliti. Hasil penelitian pada Kajian Nilai Estetis Tari Megat megot menambah referensi dalam penelitian Estetika *Beksan Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran*.

Artikel yang ditulis oleh Eliza Rizanti yang dimuat dalam Jurnal Seni Tari Vol.5 No.1, Hal 1-11, Maret 2016 dengan judul *Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan*. Rumusan masalah dari kajian ini yaitu bentuk Tari Rengga Manis dan nilai estetika Tari Rengga Manis. Hasil dari penelitian ini terfokus pada estetika yang dilihat dari bentuk koreografi yang meliputi gerak, pelaku, tempat pentas, rias busana, iringan, dan penikmat atau penonton. Gerak lincah pada Tari Rengga Manis dengan tekanan yang kuat dan tempo yang cepat menghasilkan kesan gerak pada Tari Rengga Manis lebih dinamis didukung dengan busana yang dipakai menggunakan perpaduan warna hijau yang memberikan ketenangan dan warna kuning memberikan kesan bahagia dan semangat. Perbedaan Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan dengan Estetika Srimpi Mandrarini terletak pada objek kajian yang diteliti, dan persamaan dari kedua kajian tersebut yaitu sama membahas tentang estetika.

Artikel yang ditulis oleh Ahmad Zaenur yang dimuat dalam Jurnal *Harmonia* Vol.9 No 1, Hal 1-12 tahun 2009 dengan judul *Seni Pembebasan Estetika Sebagai Media Penyadaran*. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut pengaruh estetika dalam seni penyadaran. Hasil dari penelitian membahas tentang estetika yang mempengaruhi dalam seni penyadaran. Persamaan dari kedua kajian tersebut yaitu sama-sama membahas tentang estetika namun dalam sudut pandang yang berbeda dan perbedaan dari kedua kajian tersebut yaitu terletak pada objek yang diteliti. Hasil Mengenai Estetika dalam penelitian *Estetika Sebagai Media Penyadaran* dijadikan referensi dalam penelitian *Estetika Beksan Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran*.

Artikel yang ditulis oleh Sinta Ariska dimuat dalam Jurnal *ISI Padang Panjang* Vol.13 No.1, Hal 1-18, tahun 2017 dengan judul *Bentuk dan Estika Tari Sayak*. Rumusan masalah dalam penelitian bagaiman bentuk dan estetika pada Tari Sayak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari sayak merupakan salah satu Tari Tradisional yang eksis pada Sanggar Buluh Batuah Sayak Bagono yang dipimpin oleh Mawardi. Secara teks kostum tari saya merupakan kostum penari wanita yang digunakan oleh penari laki-laki. Gerak pada Tari sayak diayunkan ke bawah, atas, belakang, depan samping kiri, samping kanan gerakan Tari Sayak merupakan inspirasi dari seniman tradisi yang mengangkat Legenda Putri Letup yang hidup di tengah hutan. Persamaan dari Bentuk dan Estetika Tari sayak dengan *Estetika Beksan Srimpi Mandrarini* terletak pada objek kajian yang dibahas yang sama sama membahas tentang bentuk dan estetika. Perbedaan dari kedua kajian diatas yaitu terletak pada objek yang diteliti, teori mengenai estetika pada

Estetika Tari sayak menambah referensi dalam penelitian Estetika *Beksan Srimpi Mandrarini* di Pura Mangkunegaran.

Artikel yang ditulis oleh Ahmad Sobali dimuat dalam Jurnal Seni Tari Vol.06 No.2, Hal 1-7, 2017 dengan judul *Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes*. Penelitian ini membahas tentang Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung. Hasil penelitian yaitu estetika bentuk perujukan kesenian Sekar Gadung dapat dinilai dari gerak, tata rias dan busana , tata teknik pentas dan tempat pentas.Persamaan dari Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes dengan Estetika Srimpi Mandrarini terletak pada kajian yang digunakan yaitu sama sama membahas estetika, Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes hanya meliputi estetika bentuk dan Estetika Srimpi Mandrarini meliputi wujud,isi dan penampilan. Perbedaan dari kedua kajian tersebut terletak pada objek kajian yang diteliti. Hasil mengenei esetika pada Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar dijadikan Referensi dalam penelitian Estetika *Beksan Srimpi Mandrarini* di Pura Mangkunegaran.

Artikel yang ditulis oleh Widya Susanti dimuat dalam Jurnal Seni Tari Vol.04 No.1, Hal 1-14, Oktober 2015 dengan judul *Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo Di Desa Kabupaten Magelang*. Rumusan Malah dalam penelitian yaitu nilai estetis pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo di Desa Kabupaten Magelang. Hasil penelitian membahas tentang estetika pertunjukan

Tradisional Jathilan Tuo yang meliputi gerak, tata rias dan busana, tata panggung. Pada aspek yang bertempo pelan seperti gerak paten, tanjank kanan, perangan dan onclang dengan menggunakan intensitas tenaga yang sedikit dan volume ruang yang kecil. Persamaan dari Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo Di Desa Kabupaten Magelang dengan Kajian Estetika Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran yaitu sama-sama membahas tentang estetika, namun dalam Nilai Estetika Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo Di Desa Kabupaten Magelang fokus pada estetika bentuk pertunjukan sedangkan kajian Estetika Srimpi Mandrarini fokus pada estetika yang meliputi wujud isi penampilan. Perbedaan dari Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo Di Desa Kabupaten Magelang dengan Estetika Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran terletak pada objek kajian yang diteliti. Teori yang digunakan dalam penelitian Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo Di Desa Kabupaten Magelang digunakan sebagai referensi dalam penelitian Estetika *Beksan* Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaram

Artikel yang ditulis oleh Isti Komariyah yang dimuat dalam Jurnal Seni Tari Vol.06. No.1, Hal.1-12, tahun 2017 dengan judul *Nilai Estetika Barongan Wahyu Arom Joyo di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati*. Rumusan Masalah yaitu nilai Barongan Estetika Barongan Wahyu Arom yang meliputi wujud, isi dan penampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Estetika Barongan Wahyu Arom jika dilihat dari isi pertunjukan nampak pada gagasan yang berasal dari tema dan cerita yang dibawakan, suasana dan pesan yang berisi semangat kehidupan dan penampilan nampak pada bakat dan ketrampilan dari

latian. Pesamaan dari Estetika Barongan Wahyu Arom Joyo di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten dengan Kajian Estetika Srimpi Mandrarini terletak pada kajian yang digunakan yaitu estetika yang meliputi wujud, isi dan penampilan, perbedaan dari dua kajian tersebut terletak pada objek yang dipilih. Relefansi dengan peneitian yaitu peneliti mengetahui tentang estetika yang meliputi wujud, isi dan penampilan. Teori tentang estetika dijadikan referensi dalam penelitian Estetika *Beksan* Srimpi Mandrarini di pura Mangkunegaran

Artikel yang ditulis oleh Ema Silvi yang dimuat dalam Jurnal Seni Tari Vol.03 No.2, Hal 1-14, tahun 2014 dengan judul *Penanaman Nilai Estetis Melaluo Pembelajaran Tari Cipat cipit Bagi Siswa Tunarungu dan Tunagrahita SLB Negeri Jepara*. Rumusan masalah yaitu Penanaman Nilai Estetis melalui Pembelajaran Tari Cipat Cipit Bagi Siswa Tunarungu dan Tunagrahita di SLB Negeri Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari proses pembelajaran estrakulikuler seni tari siswa dan tunagrahita, Siswa mampu menarikan tari Cipat-cipit secara mandiri serta dapat memahami estetis dalam Tari Cipat Cipit. Persamaan dari Penanaman Nilai Estetis Melaluo Pembelajaran Tari Cipat cipit Bagi Siswa Tunarungu dan Tunagrahita SLB Negeri Jepara dengan Estetika Srimpi Mandrarini terletak pada objek kajian yaitu estetika yang pertama lebih fokus kepada penanaman nilai estetika dan yang kedua lebih fokus pada estetika yang meliputi wujud isi dan penampilan. Sedangkan perbedaan terletak pada objek materian yang diteliti. Teori mengenai estetika menambah referensi dalam penelitian Estetika Srimpi Mandrarini.

Artikel yang ditulis oleh Carlota Torrents yang dimuat dalam Jurnal Sage Vol.42 No.4, Hal 447-458 tahun Januari 2013 dengan judul *Kinematic Parameters That Influence the Aesthetic Perception of Beauty in Contemporary* Rumusan masalah pengaruh beberapa parameter kinematik gerakan penari ahli yang mempengaruhi persepsi estetika subjektif pengamat dalam kaitannya dengan keterampilan khusus tari kontemporer. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara skor kecantikan yang lebih tinggi dan parameter kinematik tertentu, terutama yang terkait dengan amplitudo gerakan. Persamaan dari *Kinematic Parameters That Influence the Aesthetic Perception of Beauty in Contemporary Dance* dengan Estetika Srimpi Mandrarini terletak pada objek kajian yang dipilih yaitu membahas tentang estetika dan perbedaan terletak pada objek yang diteliti. Pembahasan mengenai estetika menambah referensi dalam penelitian Estetika *Beksan Srimpi Mandrarini di Pura Mangkungan*

Artikel yang ditulis oleh Eny Kusumastuti dimuat dalam Jurnal Harmonia Vol.09 No.01, Hal 1-9, tahun 2009 dengan judul *Ekspresi estetis dan Makna Simbolik Kesenian Laesan*. Rumusan masalah yaitu bentuk ekspresi estetis dan makna simbol Seni Laesan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seni Laesan memiliki ekspresi estetis di awal, inti dan akhir, substansi pendukung pertunjukan terdiri dari peralatan pertunjukan, gerakan tari, make up dan pakaian. Simbol dalam proses interaksi simbolik terdiri dari *dupa*, persembahan disertai bernyanyi, dan arti trans di Kesenian Laesan itu sendiri. Persamaan dari Ekspresi estetis dan Makna Simbolik Kesenian Laesan dengan Estetika Srimpi Mandrarini di Pura Mangkungan terletak pada kajian yang dipakai pada Ekspresi estetis dan Makna

Simbolik Kesenian Laesan lebih fokus pada ekspresi estetis sedangkan Estetika Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran lebih fokus pada estetika yang meliputi wujud, isi dan Penampilan. Sedangkan perbedaan terletak pada objek yang diteliti. Hasil mengenai ekspresi estetis menambah referensi dalam penelitian Estetika *Beksan* Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran.

Artikel yang ditulis oleh Katarina Indah dimuat dalam Jurnal Kawistara Vol.7 No.1, Hal 1-14, April 2017 dengan judul *Tari Bedhaya Ela-Ela: Ekplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Estetika Rasa Dalam Budaya Jawa*. Rumusan masalah yaitu membahas tentang eksistensi wanita kaitannya dengan ekspresi Budaya Jawa yang terefleksikan melalui kecerdasan tubuhnya dalam membawakan Tari Bedhaya Ela-ela. Hasil penelitian tertuliskan bahwa ekspresi Budaya Jawa yang ditarikan oleh penari putri pada Tari Bedhaya Ela Ela meliputi estetika rasa, ekplorasi dan kecerdasan tubuh wanita. Persamaan dari Tari Bedhaya Ela-Ela: Ekplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Estetika Rasa Dalam Budaya Jawa dengan Estetika *Beksan* Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran tertetap pada objek kajian yang membahas tari klasik dan perbedaan keduanya tertetap pada objek kajian yang diteliti yaitu eksistensi dengan estetika. Penelitian *Tari Bedhaya Ela-Ela: Ekplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Estetika Rasa Dalam Budaya Jawa* estetika penelitian menambah referensi dalam penelitian Estetika *Beksan* Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran

Artikel yang ditulis oleh Indah Yulia Pangestu dalam Jurnal Unimed tahun 2016 *Estetika Tari Zapin* Sebagai Sumber Penciptaan Karya Kaki-Kaki. Rumusan

masalah membahas tentang estetika Tari Zapin. Tari Zapin yang dilihat dari aspek falsafi yang meliputi Alua, patuik, raso, pareso. Dimiliki dalam karya tari Zapin baik dari segi penari, musik pengiring tari, gerak dan busana. Kajian estetika tari Zapin bertujuan untuk pemahaman fungsi dan estetis tari zapin terkait dengan nilai filosofi, histori dan estetika tari Zapin Siak Riau. Keindahan dapat dilihat dari bentuk gerak, iringan dan busana. Persamaan dari kajian Estetika Tari Zapin Siak Riau dengan Beksan Srimpi Mandrarini yaitu sama-sama membahas tentang estetika, untuk perbedaan terletak pada objek yang diambil. Kajian Estetika Tari Zapi Menambah Refresi dalam penelitian Beksan Srimpi Mandrarini.

Artikel yang ditulis oleh I Wayan Sama tahun 2015 dengan judul *Estetika Tari Oleg Tamulilingan* dalam Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni. Rumusan masalah yaitu mengenai estetika Tari Oleg Tamulilingan. Estetika tari Oleg Tamulilingan mempunyai tiga titik kebanggaan disebut tri bangga tiga pusat kebanggaan yang selalu memberikan perhatian lebih yaitu pinggul, bagian dada, dan bagian kepala. Bentuk-bentuk dan ruang gerak yang dipergunakan didalam tari Oleg Tamulilingan memakai lintasan-lintasan gerak terlukis dengan volume gerak mengalir sehingga anatomi seorang penari akan menjadi jelas dan estetik, dan sangat berbeda dengan tari Bali pada umumnya seperti teknik, Pola, irama gerak, koreografi. Persamaan dari kajian Estetika Tari Oleg Tamulilingan dengan Beksan Srimpi Mandrarini yaitu sama-sama membahas tentang estetika, untuk perbedaan terletak pada objek yang diambil. Kajian Estetika Tari Oleg Tamulilingan menambah refresi dalam penelitian Beksan Srimpi Mandrarini.

Artikel yang ditulis Syaaidati Nur Fatimah, Erlinda, Awerman dengan judul *Estetika Tari Piring Dalam Saluang Dangdut Di Nagari Kuncir Kabupaten Solok* tahun 2016 dimuat dalam jurnal Padang Panjang. Rumusan masalah mengenai Estetika Tari Piring. Hasil penelitian Estetika tari piring di Nagari Kuncir terlihat dari gerak, penari, properti, pola lantai, rias dan busana, serta tempat pertunjukan. Selain itu pada saat sekarang, tari piring di Nagari Kuncir telah ditampilkan dalam pertunjukan saluang dangdut. Tari piring pada pertunjukan saluang dangdut ditampilkan dalam berbagai acara tergantung undangan, biasanya ditampilkan di malam hari. Kelompok saluang dangdut terkadang berkolaborasi dengan organ tunggal, tari piring pun diiringi musik organ tunggal. Keunikan sajian tari piring dalam pertunjukan saluang dangdut membuat masyarakat sangat menikmati dan menyukai pertunjukan ini. Hampir setiap kelompok saluang dangdut yang ada di daerah Solok, pada umumnya menampilkan tari piring dalam pertunjukannya. Persamaan dari kajian Estetika Tari Piring Dalam Saluang Dangdut Di Nagari Kuncir Kabupaten Solok dengan Beksan Srimpi Mandrarini yaitu sama-sama membahas tentang estetika, untuk perbedaan terletak pada objek yang diambil. Kajian Estetika Tari Piring Dalam Saluang Dangdut Di Nagari Kuncir Kabupaten Solok menambah refresi dalam penelitian Beksan Srimpi Mandrarini.

Artikel yang ditulis oleh Neni Krisniawati, Erlinda dan Susas Rita Loravianti tahun 2016 dengan judul *Estetika Tari Lilin Bepinggan Pada Masyarakat Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir Propinsi Sumatera Selatan* dimuat dalam jurnal Padang Panjang. Rumusan masalah mengenai

estetika Tari Lilin Bepinggan Pada Masyarakat Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir Propinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian yaitu Estetika bentuk tari Lilin Bepinggan yang dibangun oleh unsur gerak, keindahan gerak yang dikembangkan dari kegembiraan tradisi *miyahmalaman*, memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kayu Agung sebagai representasi atau cerminan kehidupannya yang secara turun-temurun terus berlangsung dan wajib dilestarikan. Rangkaian gerak yang ditampilkan mengandung makna simbolik, simbol yang dimaksud berdasarkan konsep yang disepakati masyarakat, dapat berbentuk properti, kostum, dan gerakan. Gerak dalam tari Lilin bepinggan dapat menggugah dan menyenangkan penonton, berbentuk gerak yang lemah gemulai, anggun, dan memberikan makna tersendiri dengan didukung musik dan alat yang tradisional sebagai ciri khas masyarakat Kayu Agung. Persamaan dari kajian Estetika Tari Lilin Bepinggan Pada Masyarakat Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Propinsi Sumatera Selatan dengan Beksan Srimpi Mandrarini yaitu sama-sama membahas tentang estetika, untuk perbedaan terletak pada objek yang diambil. Kajian Estetika Tari Lilin Bepinggan Pada Masyarakat Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir Propinsi Sumatera Selatan menambah refresi dalam penelitian Beksan Srimpi Mandrarini.

Artikel yang ditulis oleh Saadah Sitti Rahma dengan judul *Estetika Dan Etika Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah* yang dimuat dalam Jurnal Universitas Aceh tahun 2016, rumusan masalah yaitu mengenai Estetika Dan Etika Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah hasil penelitian secara estetika dalam tari Guel dapat kita lihat pada gerak, busana,

musik, dan syair pengiring tari Guel, yang dilihat dari masyarakat Gayo sebagai pemilik tari Guel itu sendiri. Secara estetika tari Guel bukan hanya diamati dari sisi keindahan saja, tetapi juga diamati dari sisi kualitas yang terkandung didalam tari Guel tersebut. Secara etika dalam tari Guel dapat kita lihat pada gerak, busana dan syair pengiring tari Guel, semuanya mempunyai aturan-aturan sesuai norma-norma dan hukum-hukum syariat Islam yang berlaku pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Persamaan dari kajian Estetika Dan Etika Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah dengan Beksan Srimpi Mandrarini yaitu sama-sama membahas tentang estetika, untuk perbedaan terletak pada objek yang diambil. Kajian Estetika Dan Etika Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah menambah refresi dalam penelitian Beksan Srimpi Mandrarini.

Artikel yang ditulis oleh Nunik Pujiyanti *Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung* yang dimuat dalam jurnal Chatarsis tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan (1) Nilai estetik Tari Topeng Ireng terdapat gerak, pola lantai, iringan, tata rias dan kostum. Gerak yang ditunjukkan dengan bersifat energik, dinamis, ekspresif dan atraktif. Pola lantai terlihat dinamis karena variasi arah hadap, level dan perpindahan penari. Iringannya ritmis, menghentak, lagu-lagunya lebih variatif. Alat musiknya sudah menggunakan ornamen hiasan yang lebih indah. (2) Eksistensi Tari Topeng Ireng ditunjukkan dari dampak pemenuhan kebutuhan estetik yaitu pencitraan, penyaluran hobi. Persamaan dari kajian Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat

Pandesari Parakan Temanggung Tengah dengan Beksan Srimpi Mandrarini yaitu sama-sama membahas tentang estetika, untuk perbedaan terletak pada objek yang diambil. Kajian Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung menambah refresi dalam penelitian Beksan Srimpi Mandrarini.

Artikel yang ditulis oleh Linda Novalia Sihotang tahun 2016 dengan judul *Nilai Estetika Tari Dampeng Pada Masyarakat Muara Pea Desa Bukit Harapan Kabupaten Aceh Singkil* yang dimuat dalam Jurnal Geasture, dengan rumasan masalah Estetika Tari Dampeng Pada Masyarakat Muara Pea Desa Bukit Harapan Kabupaten Aceh Singkil hasil penelitian menunjukkan Estetika gerak pada tari *Dampeng* tidak hanya dalam gerak melainkan busana, alat musik, dan syair. Tari ini turun temurun ditarikan oleh masyarakat Aceh Singkil dalam penyambutan hari besar, dan perkawinan masyarakat Aceh Singkil. Tari dampeng juga memiliki estetika didalam busana yaitu pakaian dengan warna-warna tegas dan lembut, warna pakaian tersebut juga memiliki karakter. Itu semua bukti kecintaan mereka. Persamaan dari kajian Nilai Estetika Tari Dampeng Pada Masyarakat Muara Pea Desa Bukit Harapan Kabupaten Aceh Singkil dengan Beksan Srimpi Mandrarini yaitu sama-sama membahas tentang estetika, untuk perbedaan terletak pada objek yang diambil. Kajian Nilai Estetika Tari Dampeng Pada Masyarakat Muara Pea Desa Bukit Harapan Kabupaten Aceh Singkil menambah refresi dalam penelitian Beksan Srimpi Mandrarini.

Artikel yang ditulis oleh Desfiarni tahun 2015 dengan judul *Tinjauan Estetika Tari Piriang Jorong Limau Sundai Pasir Talang Solok Selatan* yang

dimuat dalam jurnal Padang Panjang tahun 2013. Rumusan masalah mengenai Estetika Tari Piriang Jorong Limau Sundai Pasir Talang Solok Selatan. Hasil penelitian yaitu Estetika tari Piriang tradisional Limau Sundai terdiri dari dua aspek yaitu wujud dan bobot. Wujud terdiri dari bentuk dan susunan, sedangkan bobot terdiri dari suasana, ide/ gagasan dan pesan. Dapat disimpulkan wujud dalam bentuk dan susunan gerak pada tari Pirinag Limau Sundai secara teks dan konteks-tual memiliki nilai estetika yang berasaskan pada keindahan yang terkait pada nilai kultural masyarakat Limau Sundai atau masyarakat Sunagi Pagu dan sekitarnya. Sehingga khasanah gerak tetap mencerminkan pola kehidupan masyarakat sunagi Pagu yaitu bagaimana pola kehidupan sosial seorang perempuan dalam kesehariannya. Pola kehidupan tersebut ditat dengan mengandung nilai artistik, sehingga muncul nilai estetis yang alamiah dari konteks lokal. Persamaan dari kajian Estetika Tari Piriang Jorong Limau Sundai Pasir Talang Solok Selatan dengan Beksan Srimpi Mandrarini yaitu sama-sama membahas tentang estetika, untuk perbedaan terletak pada objek yang diambil. Kajian Estetika Tari Piriang Jorong Limau Sundai Pasir Talang Solok Selatan menambah refresi dalam penelitian Beksan Srimpi Mandrarini.

Artikel yang ditulis oleh Bekti Budi Hastuti dan Supriyanti dimuat dalam Jurnal Panggung dengan judul *Metode Transformasi dan Kaidah Estetis Tari Gaya Surakarta* Vol.25 No.4, Hal 357-366, tahun 2015. Rumusan masalah yaitu transformasi kaidah estetis Tari Tradisi Gaya Surakarta. Hasil penelitian fokus pada Transformasi Kaidah Estetis Tari Gaya Surakarta yang tidak dapat dipisahkan dengan perwatakan tari seperti *endel* atau *branyak* setiap perwatakan tari itu

memiliki sikap laku tari yaitu sepuluh patrap beksa kemudian dijabarkan oleh norma *Hasta Sawanda*. Persamaan Metode Transformasi dan Kaidah Estetis Tari Gaya Surakarta dengan Estetika *Beksan* Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran yaitu terletak pada kajian yang diteliti sama-sama membahas tentang estetika. Perbedaan keduanya terletak pada objek yang diteliti yaitu Tari Gaya Surakarta dengan Tari Gaya Mangkunegaran. Hasil Penelitian mengenai konsep Wiraga, wirama dan wirasa pada penelitian. Hasil dari penelitian mengenai estetika dijadikan sebagai referensi dalam penelitian..

Artikel yang ditulis oleh Indriyati Widya tahun 2018 dalam jurnal Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Estetika Tari Kuntul Tegal di Kabupaten Tegal*. Rumusan masalah mengenai estetika Tari Kuntul Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estetika Tari Kuntul Tegal ada pada gerak yang memiliki keunikan pada silat jurus 1 sampai dengan silat jurus 3 yang merupakan hasil perkembangan dari Kuntulan asli. Selain pada gerak Tari Kuntul Tegal memiliki keunikan pada iringan dan syair dimana syair lagu tersebut menggunakan syair sholawatan dan menggunakan bahasa atau logat Tegal dalam menyanyikannya, serta alat musik yang menjadikan Kuntul Tegal menjadi unik yaitu menggunakan alat musik Kencer yang merupakan bahasa Tegal yang dalam bahasa Indonesia berarti rebana. Nilai estetika lainnya ada pada kostum Tari Kuntul Tegal dimana Kostum tersebut bernuansa putih agar menyerupai burung kuntul dan bagian kepala menggunakan jilbab sehingga mengandung nilai estetis. Persamaan kajian yaitu sama sama membahas estetika, untuk perbedaan terletak pada objek yang diteliti. Hasil penelitian Estetika Tari

Kuntul Tegalan dijadikan referensi dalam penelitian Estetika Beksan Srimpi Mandrari di Pura Mangkunegaran

Artikel yang ditulis oleh Esti Kurniawati pada tahun 2017 dalam Jurnal Seni Tari dengan judul *Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen*. Hasil penelitian Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen adalah bentuk pertunjukan tari Kuda Kepang terdiri dari pola dan elemen pertunjukan. Pertunjukan tari Kuda Kepang memiliki 3 pola bagian yaitu bagian awal pertunjukan, bagian inti pertunjukan dan bagian akhir pertunjukan. Bagian awal pertunjukan merupakan bagian pembuka yang diawali dengan masuknya penari. Bagian inti pertunjukan yaitu bagian jogedan inti yang dilakukan penari. Bagian akhir yaitu bagian ndemdeman atau kesurupan. Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen meliputi aspek wujud, bobot/isi, dan penampilan. Aspek wujud terdiri dari gerak, iringan, tata rias, tempat pentas, dan pelaku yang memberi kesan kuat dan gagah. Aspek isi meliputi ide atau gagasan, pesan, dan suasana. Aspek penampilan terdiri dari bakat, keterampilan, dan sarana atau media yang memberi kesan sederhana. Persamaan kajian yaitu sama-sama membahas estetika, untuk perbedaan terletak pada objek yang diteliti. Hasil penelitian Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen dijadikan referensi dalam penelitian Estetika Beksan Srimpi Mandrari di Pura Mangkunegaran.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Konsep Estetika

Estetika adalah ilmu yang berkaitan dengan keindahan. Semua dapat dikatakan indah jika perasaan tersebut menimbulkan rasa tenang, rasa puas, rasa nyaman dan bahagia dan bila perasaan tersebut sangat kuat, merasa terpujau, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami perasaan itu, walaupun sudah dinikmati (Djelantik 1999: 09). Kualitas estetis tari dapat dilihat dari persentuhan selera, kepekaan membedakan, pemahaman dan mengapresiasi makna dari sebuah karya sehingga menimbulkan rasa senang dan puas (Jazuli 2008: 110). Sebuah karya seni mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati secara langsung.

Istilah *aesthetic* dipopulerkan oleh Alexander Baumgarter sekitar 1750 untuk menyatakan sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Kata estetika berasal dari bahasa Yunani yang bersala dari kata *aisthanomal* yang berarti mengamati dengan panca indera. Keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia yang pada umumnya kita sebut kesenian. Kesenian dapat dikatakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan (Djelantik, 1999: 15). Keindahan pada dasarnya bersumber pada dua faktor yaitu faktor yang bersal dari kualitas objek (benda, peristiwa kesenian yang indah dan faktor yang berasal dari cara merespon atau menanggapi (Jazuli, 2008: 109).

Menurut Herimanto dan Winarno (2009: 30) estetika dapat dikatakan sebagai teori tentang keindahan atau seni. Estetika juga berkaitan dengan baik

buruknya suatu kesenian. Keindahan dapat diberi makna secara luas ,sempit dan murni.

- a. Secara luas, keindahan mengandung ide kebaikan
- b. Secara Sempit, keindahan terbatas pada lingkup penglihatan (bentuk dan warna)
- c. Secara estetik murni, menyangkut pengalaman mengenai keindahan yang dilihat melalui penglihatan, pendengaran, perabaan dan perasaan, yang semuanya menimbulkan kesan indah.

2.2.2 Teori Penilaian Keindahan

Sebuah penilaian estetis akan terjadi apabila terdapat variable subyek (orang yang menilai) dan objek (benda yang dinilai. Sebuah penilaian dengan orientasi pada subyek disebut dengan keindahan subyektif. Penilaian keindahan yang berorientasi pada objek disebut dengan keindahan objektif. Penilaian yang berdasarkan pada keduanya disebut teori keindahan subyektif-obyektif.

2.2.2.1 Keindahan Subyektif

Keindahan subyektif merupakan pengukuran dari kesan yang timbul pada diri sang pengamat sebagai pengalaman menikmati karya seni. Kesan yang diukur adalah hasil dari kegiatan budi sang pengamat, kegiatan *faculty of taste* karena itu dalam penilaian seni terjadilah pada sang pengamat dua kegiatan yang terpisah. Hasil dari kedua kegiatan tersebut sangat tergantung dari kemahiran sang pengamat, bukan saja kemahiran merasakan sifat-sifat estetik yang terkandung dalam karya tersebut tetapi juga kemahiran mengukur dirinya sendiri, mengukur reaksi yang timbul dalam pribadinya (Djelantik 1999: 169).

2.2.2.2 Keindahan Objektif

Keindahan objektif menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang memang telah melekat pada benda yang memiliki keindahan, terlepas dari orang yang mengamatinya (Gie 1996: 49). Aspek ilmiah dari pengetahuan estetika dapat dikatakan objektif, karena memakai ukuran yang nyata dan jelas bagi pengamat, terlepas dari pendiri filosofi mereka. Taraf keindahan akan dijadikan sebagai acuan antara benda yang indah dengan benda yang lain, seolah olah memakai alat ukur atau instrument untuk menentukan taraf keindahannya (Djelantik 1999: 12).

Keindahan objektif merupakan bagian dari ilmu estetika yang lazimnya disebut estetika instrumental. Estetika instrumental adalah dalam arti yang abstrak, yang merujuk kepada kemampuan intelektual dari seorang pengamat untuk melakukan pengukuran dan selanjutnya penafsiran mutu estetik dari suatu benda atau suatu peristiwa kesenian (Djelantik 1999 :12).

2.2.2.3 Keindahan Objektif-Subjektif

Peranan manusia bukan hanya untuk mengetahui ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membahas sifat-sifat keindahan. Sifat-sifat keindahan sebagai atribut yang objektif karena hadir di dalam objek itu sendiri. Pengenalan sifat objektif oleh manusia selalu dibarengi dengan perasaan subjektif sifatnya yang melekat pada sang pengamat (Thomas Aquinas dalam Djelantik 1999 :15). Aspek yang subjektif bukan memberikan pengetahuan tentang keindahan dalam objek yang bersangkutan tetapi memungkinkan sang pengamat mengalami rasa keindahan dari objek tersebut.

Murgiyanto (2002 :37) mengatakan penghayatan estetik memerlukan subjek bukan objek saja. Teori subjektif dan objektif inilah yang digunakan dalam penilaian karya seni sepanjang masa. Pengagungan terhadap salah satu objek akan menimbulkan kelemahan. Berdasarkan pendapat-pendapat dapat disimpulkan bahwa untuk menilai suatu keindahan memerlukan keduanya objek atau benda, subjek atau orang yang menilai objek.

2.2.3 Nilai Estetika

Nilai bersifat parasit sebab tidak dapat hidup tanpa dukungan oleh objek yang diberi nilai yang disebut dengan objekestetis (Kutha Ratna, 2007: 120-121). Aspek estetis dalam sebuah karya seni mengenai citra dinamis yakni cerminan kedalaman suatu bentuk tari, ekspresi, serta kreasi yang terdapat dalam suatu karya seni. Citra dinamis merupakan pandangan mengenai suatu cermin kedalamnya tari dengan melihat tari sebagai *entitas virtual*, dianalogikan seperti ketika melihat diri dari pantulan cermin, bentuk tari dapat dilihat dari konsep, gagasan rangsang dibalik objek tersebut menggunakan konsep citra dinamis. Ekspresi merupakan suatu yang tidak dapat disamakan antara objek dengan yang lain kecuali antar objek itu benar-benar sama, ekspresi ini lah yang memberikan “Jiwa” sehingga sebuah tarian memiliki isi. Sedangkan kreasi, karya seni bukan hanya sekedar ilusi meskipun itu merupakan entitas virtual yang hampir nyata namun karya seni merupakan entitas kongkri dan unik (Widaryanto, 2006 :150-155).

Nilai estetis tidak seluruhnya terdiri dari keindahan. Nilai estetis, selain terdiri dari keindahan sebagai nilai positif, kini dianggap pula meliputi nilai

negative. Kejelekan tidaklah berarti kosongnya atau kekurangannya ciri-ciri yang membuat suatu bertentangan sepenuhnya dengan kualitas yang indah (Bahari, 2008: 167). Sebuah karya seni memiliki nilai estetika. Nilai estetika yang dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni wujud/bentuk, bobot atau isi dan penampilan atau penyajian (Djelantik 1999:17-18).

2.2.4 Bentuk Pertunjukan

Bentuk adalah kesatuan atau komposisi dari unsur pendukung suatu karya (Dharsono 2007:107). Sebuah pertunjukan tari dalam pementasannya terdapat koreografernya, penari, gerakan, penata busana, musik iringannya dan ada penata panggung (Soedarsono 2002:107). Tata rupa kelengkapan sajian tari meliputi musik tema, tata busana, tata rias, tempat pentas, tata lampu/cahaya dan suara)(Jazuli 2008:13-16).

Bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan/material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk. Anggota tubuh terdiri atas unsur kepala, badan, lengan, tangan, jari dan kaki, sebagainya dapat menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan menarik bila ditata, dirangkai dan disatu padukan ke dalam sebuah kesatuan susunan gerak yang utuh serta selaras dengan unsur-unsur pendukung tari (Jazuli 2008 :7).

2.2.5 Unsur Pertunjukan

Unsur pertunjukan merupakan segala sesuatu yang dipertunjukan yang setiap elemen-elemen pertunjukan memiliki keindahan. Elemen pertunjukan

meliputi gerak, pelaku, tema, tata iringan, tat arias dan busan, tata panggung, tata lampu dan properti.

2.2.5.1 Gerak

Gerak adalah pertanda kehidupan. Gerak dapat diartikan sebagai substansi dasar sebuah karya, maka dalam sebuah gerak semestinya mengandung tema tertentu (Hadi 2011: 59). Gerak dalam seni tari merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya, dengan adanya gerak terjadi perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak (Djelantik 1999:27).

Gerak juga dapat diartikan sebagai dasar ekspresi oleh karena itu, gerak dapat dijadikan sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yaitu ekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan gerakan tubuh atau (*obahing saradhunig badhan*) gerakan seluruh tubuh (Hadi 2007: 25).Gerak merupakan perpindahan dari satu titik ketitik lainnya, dalam perpindahan terdapat unsur unsur gerak yaitu meliputi ruang, tenaga dan waktu. Ketiga elemen tersebut merupakan dasar gerak yang pada gilirannya dijadikan objek garap pada seorang koreografer (Rochana 2014: 35). Berikut penjelasan mengenai ruang,tenaga dan waktu.

2.2.5.1.1 Ruang

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi didalamnya mengontribusi waktu, dengan demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, atau suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu

yang dinamis dari gerakan (Murgiyanto 1983: 54). Aspek ruang meliputi garis, volume, arah level dan fokus pandang. Garis-garis gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Garis lurus yang menimbulkan kesan kesederhanaan dan kuat dan garis lengkung menimbulkan kesan lembut dan lemah. Volume atau isi mengandung tiga dimensi yakni panjang, lebar dan tinggi atau kedalaman, yang menghasilkan keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari. Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung sehingga ditemukan pola-polanya dan sering dipahami sebagai pola lantai. Terakhir ada fokus pandang yang ditunjukkan kepada penari yang menjadi pusat perhatian bagi penonton yang dapat diterapkan pada tari kelompok (Murgiyanto 1983: 23).

2.2.5.1.2 Waktu

Waktu merupakan salah satu elemen yang menyangkut kehidupan sehari-hari. Waktu tetap akan berjalan tanpa dipengaruhi oleh siapapun (Murgiyanto 1983: 23). Seorang penari secara sadar harus merasakan adanya aspek cepat lambat, kontras dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat dipergunakan secara efektif. Penjabaran struktur waktu yang meliputi aspek-aspek tempo, durasi, dan irama (Hadi 1996: 30). Tempo adalah kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Ritme dipahami dalam gerak sebagai pola perulangan yang teratur dan kumpulan-kumpulan bagian gerak yang berbebeda kecepatannya. Durasi dipahami sebagai jangka waktu beberapa lama gerakan itu berlangsung. Irama adalah cepat lambatnya gerak yang dapat menimbulkan daya hidup gerak tari, tergantung pengelolaan/ pengaturanya (Murgiyanto 1983: 25).

2.2.5.1.3 Tenaga

Tenaga atau disebut dengan kekuatan. Manusia setiap hari melakukan kegiatan selalu menggunakan tenaga (Murgiyanto 1983: 27). Besar kecilnya suatu tenaga yang dikeluarkan tergantung pada kegiatan apa yang dilakukan, kegiatan yang dilakukan semakin berat semakin banyak tenaga yang dikeluarkan begitu dengan sebaliknya. Gerak jika ditinjau dari aspek tenaga meliputi intensitas, aksen atau tekanan dan kualitas. Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak. Aksen adalah bagian bagian titik gerakan yang terjadi karena penggunaan tenaga yang tidak rata, fungsi tekanan adalah untuk membedakan antara gerak satu dengan gerak lainnya. Kualitas gerak dapat dibedakan menjadi dua yaitu bersifat ringan atau berat kualitas juga dapat diartikan sebagai baik buruknya suatu gerakan tersebut (Murgiyanto 1983: 27).

2.2.5.2 Pelaku

Pelaku adalah penyaji dalam pertunjukan, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk menyajikan sebuah bentuk pertunjukan. Beberapa pertunjukan ada yang melibatkan pelaku laki-laki, pelaku perempuan, dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku wanita. Pelaku pertunjukan dapat dilihat dari umur dan usia dapat bervariasi (Cahyono dalam Windu 2012). Pelaku dalam sebuah pertunjukan terbagi menjadi 2 penari dan pemusik.

Seorang penari yang baik memiliki kesehatan jasmani dan rohani secara total. Tidak terbatas pada kesegaran fisik saja, tetapi juga emosi mental dan sosial. Kondisi fisik penari cukup energik dan serta memiliki sistem kelenturan,

ketrampilan dan ketepatan gerak eksplorsif dan penguasaan irama (Sedyawati 1984: 31). Selain kesehatan jasmani dan rohani penari yang harus memiliki *gandar* dan *wanda* yang sesuai dengan karakter tari yang dibawakan. *Gandar* menunjuk pada bentuk tubuh, tinggi/rendahnya badan, dan warna kulit dari seorang penari. Sedangkan *wanda* menunjuk pada wajah dan ekspresi wajah atau mimik penari (Widyastutiningrum 2012: 99).

Nilai keindahan dari aspek pelaku dapat kebersamaan penari dalam melakukan gerak dengan patokan yang sama dan gerakan yang sama. Nilai keindahan dari segi penari yang lain juga dapat dilihat dari bentuk fisik dari seorang yang sesuai dengan karakter atau tokoh yang dibawakan (Hadi, 2011 :92).

2.2.5.3 Tema

Tema merupakan pokok pikiran atau ide dasar. Tema pada dasarnya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan (Jazuli 2016: 60). Sebuah karya seni tema merupakan hal yang paling pokok, jika sang koreografer sudah memiliki tema maka akan mudah untuk melakukan penggarapan karya seni selanjutnya. Setiap karya seni selalu mengandung observasi dasar tentang kehidupan. Baik berupa aktivitas manusia bintang maupun keadaan lingkungan dalam suatu cerita tema sering muncul pada akhir atau dari cara penyelesaian klimaks (Jazuli 2016: 61).

Padasarnya tema tari berorientasi pada nilai nilai kehidupan yang spirinta memiliki sifat keteladanan sehingga keberadaanya menjadi sangat berharga dan bermakna bagi kehidupan manusia (Maryono2012: 52)

Tema tari dapat juga diambil dari pengalaman hidup, musik, drama legenda, sejarah, psikologi, sastra, upacara agama, dongeng suasana hati dan kesan-kesan (Murgiyanto 1992 :43)

2.2.5.4 Iringan

Iringan adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah (Sunarko dalam Gupita 2012: 3). Fungsi iringan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : 1) Sebagai pengiring tari 2) Sebagai pemberi suasana 3) Sebagai ilustrasi tari. Sebagai pengiring tari peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tidak banyak ikut menentukan isi tarinya. Musik sebagai pendukung suasana sangat cocok dipergunakan untuk dramatari, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk yang bukan dramatari. Musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari yaitu tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring atau pemberi suasana pada saat-saat tertentu saja, tergantung kebutuhan garapan tari (Jazuli 1994: 10-12).

Keindahan dari segi musik dapat dilihat dari suasana yang muncul, garap lagu yang digunakan dan elemen-elemen yang digunakan. Pada dasarnya musik dan tari tidak bisa dipisahkan, salah satu unsur yang akan lebih menonjol dari nilai estetis yaitu tari dan musik.

2.2.5.5 Tata rias dan Busana

2.2.5.5.1 Tata Rias

Rias adalah usaha seseorang untuk mempercantik diri. Rias juga merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton, karena sebelum menikmati

pertunjukan penonton biasanya memperhatikan wajah penari. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli 2016:61).

Salah satu fungsi rias yaitu untuk mengubah wajah penari sesuai dengan karakter yang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan. Alat pendukung untuk rias yaitu bedak, *lipstick*, *blus on*, *eyes shadow*, pensil alis dan bulu mata.

Nilai keindahan rias dapat dilihat dari kemampuan pelaku untuk menyingkrongkan antara alis mata, hidung, pipi dan bibir, serta penggunaan *make up* dengan baik dan benar maka akan memberikan kesan lembut dan lebih natural.

2.2.5.5.2 Tata Busana

Tata busana adalah usaha seseorang untuk memadukan busana yang akan digunakan untuk suatu acara tertentu. Busana dalam tari bisa disebut juga dengan kostum tari, pada awalnya kostum yang digunakan oleh penari adalah pakaian sehari-hari (Jazuli 2016: 61).

Seiring dengan perkembangan kostum tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tari. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari serta untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat menari. Oleh karena itu, dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: Busana Tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat penonton. Penataan busana

hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton. Desain busana harus memperhatikan gerak-gerak tarian agar busana tidak mengganggu tarian. Keharmonisan dalam pemilihan atau memadukan warna sangat penting terutama harus diperhatikan efek terhadap cahaya (Murgiyanto 1983: 98-103).

Keindahan sebuah tarian juga sangat berkaitan dengan penggunaan busana atau kostum. Nilai estetis sebuah busana akan mempengaruhi karakter yang dibawakan. Nilai estetis dari aspek busana dapat dilihat dari penggunaan warna yang tepat dalam sebuah sajian tari serta cara pemakai busana dengan baik dan benar juga menambah nilai estetis dalam aspek busana agar terlihat anggun dan lebih rapi.

2.2.5.6. Tata Panggung

Tata panggung adalah suatu tempat pertunjukan apa pun bentuk pertunjukannya selalu memerlukan ruangan (Jazuli 2016: 61). Terdapat dua jenis dalam pemanggungan yang *indoor* pertunjukan yang dilaksanakan di dalam ruangan dan *outdoor* pertunjukan yang berada di dalam ruangan, pemetasan yang dilakukan di ruang terbuka biasanya untuk seni kerakyatan, kemudian dikalangan bangsawan jawa, pertunjukan kesenian sering diadakan di Pendapa, yaitu suatu bangunan yang berbentuk joglo dan bertiang pokok empat, tanpa penutup pada sisinya (Murgiyanto 1983: 98-103).

Pemanggungan dipergunakan untuk menyebutkan suatu pertunjukan yang dipagelarkan atau diangkat keatas guna dipertontonkan. Model panggung yang ada ditinggikan (biasanya menggunakan *tratag*) dan ada yang sejajar atau rata dengan tanah. Pemanggungan merupakan salah satu unsur penunjang keindahan.

Keindahan dari segi pemanggungan dapat dilihat dari kesesuaian antara tarian yang dibawakan dengan panggung yang digunakan.

2.2.5.7 TataLampu

Tata lampu adalah salah satu alat yang digunakan sebagai salah satu penunjang suatu pertunjukan. Gedung pertunjukan biasanya telah dilengkapi dengan peralatan yang menunjang penyelenggaraan pertunjukan khususnya tata lampu. Penataan lampu yang bisa menghasilkan tata sinar/cahaya sesuai yang dikehendaki dalam sebuah pertunjukan (Jazuli 2016: 62).

Fungsi tata lampu ada tiga yaitu: 1) Penerang atau *visibilitas* 2) Penciptaan Suasana 3) Penguat Adegan. Penerangan atau *visibilitas* penerangan yang dilakukan pada tempat tempat tertentu dalam sebuah pertunjukan, sedangkan *visibilitas* merupakan besar kecilnya cahaya yang dibutuhkan secara efektif untuk sebuah urutan gerak agar penonton dapat mengamati apa yang dapat dilihat. Sebuah karya tari yang baik tidak terlihat alurnya jika plot per adegan tidak jelas untuk memperkuat suasana peradegan maka dibutuhkan seting lampu yang sesuai dengan adegan yang dimainkan. Penciptaan suasana tidak terbatas pada sedih, cerah atau ceria. Suasana yang menimbulkan gelap dapat ditopang dengan warna-warna hangat (merah, kuning, orange). Penguatan dapat dilakukan dengan menggunakan lampu *overhed spotlight* atau *follow spotlight* yaitu lampu untuk penari tokoh tunggal sehingga dapat mempertajam fokus atau titik pusat komposisi (Murgiyanto 1983:110). Nilai keindahan dari tata lampu dapat dilihat dari perpaduan pemilihan warna dalam penggunaan lampu. Warna-warna yang

dipilih akan mempengaruhi suasana yang terbangun, sehingga nilai keindahan akan terlihat.

2.2.5.8 Properti

Properti atau perlengkapan. Ada dua jenis perlengkapan yang secara langsung berhubungan dengan penampilan tari yakni *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah segala perlengkapan bentuk senjata, asesoris yang digunakan dalam menari. *Stage property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan pentas/pemangungan guna mendukung suatu pertunjukan (Jazuli 2016:61-62).

Properti sebagai penunjang penampilan tari harus sesuai dengan isi tari yang dibawakan. Penggunaan properti dalam sebuah pertunjukan tari berfungsi untuk mempertegas sajian tari sehingga memberikan kesan artistik dan indah.

2.2.6 Bobot atau isi

Bobot yaitu isi atau makna dari sebuah pertunjukan yang disajikan oleh pengamat. Bobot dalam karya seni dapat ditangkap secara langsung dengan panca indra (Djelantik 1999: 59). Isi atau bobot dari suatu peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian. Bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana (*mood*), gagasan(*idea*) dan ibarat atau pesan(*massage*) (Djelantik 1999:60).

2.2.6.1 Suasana (*mood*)

Suasana dalam sebuah pertunjukan tari merupakan hal yang sangat diperhatikan. Tujuan utama suasana yaitu untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh penari. Suasana tari dapat terbentuk oleh elemen-elemen

pembentukannya yaitu, gerak, iringan, busana dan tata lampu yang dibentuk sedemikian rupa dan dipadukan dengan satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang menciptakan sebuah kesan tertentu (Djelantik 1999:60).

Penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan dalam tarian. Suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur utama dalam karya seni. Pertunjukan tari suasana merupakan hal yang penting karena suasana dapat membuat penonton untuk memahami isi tari tersebut. Suasana dalam tari sangat bermacam-macam seperti sedih, gembira dan masih banyak lagi. Sedangkan suasana untuk menunjang tarian dipertunjukan biasanya dilakukan dengan pengaturan cahaya secara cermat (Murgiyanto dalam Meli 2017).

2.2.6.2 Gagasan (*idea*)

Ide yang dimaksudkan adalah hasil pemikiran atau konsep berupa pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Pertunjukan seni tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Sesederhananya sebuah cerita tentu ada bobotnya. Umumnya bukan cerita semata yang dipentingkan tetapi bobot makna dari cerita itu (Djelantik 1999: 60). Tema merupakan gagasan yang hendak dikomunikasikan dari pencipta karya kepada khalayak. Tema biasanya menyangkut masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan dan lain sebagainya (Bahari dalam Meli 2017).

Tema dalam tari merupakan makna inti yang diekspresikan lewat problematikan figure atau tokoh yang didukung perang-peran yang berkompeten dalam sebuah pertunjukan. Prinsip dasarnya tema dalam tari berorientasi pada

nilai-nilai kehidupan yang spirinya memiliki sifat keteladanan sehingga keberadaannya menjadi sangat berharga dan bermakna bagi kehidupan manusia. Adapun jenis-jenis tema yaitu kepahlawanan, kesetiaan, kesatuan, kebersamaan, gotong royong, keharmonisan dan kebahagiaan (Maryono, 2012 :52-53).

2.2.6.3 Ibarat atau Pesan

Pesan dalam tari adalah ungkapan atau ekspresi jiwa yang dituangkan melalui gerak. Suatu karya seni dikatakan mempunyai nilai estetis apabila didalamnya terdapat pesan-pesan. Melalui kesenian dapat diperoleh suatu pesan atau makna yang berupa nilai-nilai moral, nilai spiritual yang berupa nasehat, pendidikan politik dan pemahaman terhadap masyarakat yang dikemas dalam bentuk hiburan dan dihayati oleh penonton (Djelantik 1999: 61).

Pesan dapat berupa pesan moral yang memberi pemahaman nilai-nilai baik dan buruk dalam kehidupan, pesan spiritual yang menekankan nilai-nilai sehubungan manusia dengan Tuhannya ataupun berupa pesan hiburan yang dalam kesenian dikemas supaya menarik dan menikat semata-mata hanya untuk menghibur atau sebagai hiburan saja.

2.2.7 Penampilan

Penampilan merupakan cara penyajian tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada penikmat seni, pembaca dan khalayak ramai pada umumnya (Djelantik 1999: 73). Penampilan menyangkut berbagai mengenai penyajian baik yang sifat wujud itu kongkrit atau abstrak. Tiga unsur yang berperan dalam penampilan yaitu ada bakat, ketrampilan dan sarana atau media (Djelantik 1999:76).

2.2.7.1 Bakat

Bakat adalah kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Secara biologis keturunan itu ditentukan oleh kehadiran unsur-unsur genetik yang terletak pada kromosome dalam masing-masing sel-sel tubuh. Bakat dari seseorang bisa mengenai satu cabang kesenian tetapi ada yang mempunyai bakat dalam segala macam kesenian (Djelantik 1999:76).

2.2.7.2 Ketrampilan

Ketrampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri. Berlatih tidak kalah pentingnya dengan ketekunan (Djelantik 1999: 76-77).

Ketrampilan pada seorang penari juga berkaitan langsung dengan gerak dari sipenari. Penari merupakan unsur utama dalam sebuah pertunjukan tari dengan kata lain penari adalah seorang yang subjektivitas karya seorang koreografer. Penari harus mampu membawakan suatu tarian dengan baik, luwes, menjiwai, tepat dan indah segala sikapnya, menguasai iring, punya postur (bentuk ukuran dan garis garis tubuh) yang pantas sebagai penari (Sedyawati 1984: 28). Kriteria penari dalam tari tradisi jawa lebih terperinci dalam berbagai konsep yang dicetuskan oleh Suryodiningrat, konsep *Joged Mataram* dan *Hasta Sawanda* (Widyastutieningrum 2012: 96).

Konsep *joged mataram* ada empat yaitu *sawiji*, *greget*, *sungguh* dan *ora mingkuh* dengan penjabaran sebagai berikut: *Sawiji* merupakan konsentrasi total

tanpa menimbulkan ketegangan jiwa artinya artinya penari dipusatkan pada satu peran yang dibawakan untuk menari sebaik mungkin. *Greget* yaitu dinamika atau semangat di dalam jiwa seseorang atau kemampuan mengekspresikan kedalam jiwa gerak secara sempurna. *Sungguh* merupakan percaya pada kemampuan diri sendiri tanpa mengarah pada kesombongan dan yang terakhir ada *ora mingkukuh* sikap pantang mundur dalam menjalankan kewajiban sebagai penari. Konsep *joged mataram* diterapkan pada tari Jawa dengan tujuan untuk mendapatkan keseimbangan lahir dan batin.

Kedua konsep *Hasta Sawanda* yang terdiri atas delapan prinsip yang menunjuk pada kriteria penari yang baik yaitu: *pacak* merujuk pada penampilan fisik penari yang sesuai dengan bentuk dasar pacak pada pokoknya mengenai sikap dasar, posisi tubuh, posisi lengan, *pancat* merujuk pada gerak peralihan yang diperhitungkan secara matang, sehingga enak dilalukan dan dilihat, *Ulat* merujuk pada pandangan mata dan ekspresi wajah sesuai dengan kualitas, *lulut* merujuk pada gerak yang menyatu atau melekat dengan penarinya, *luwes* adalah kualitas gerak yang sesuai dengan bentuk dan karakter yang diperankan, *wiled* garapan variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan penarinya, irama merujuk pada hubungan gerak dengan karawitan dan terakhir ada *gending* merujuk pada penguasaan karawitan tari. Delapan unsur dalam konsep *Hastasawanda* dapat diringkas menjadi *wirama*, *wirasa* dan *wiraga*.

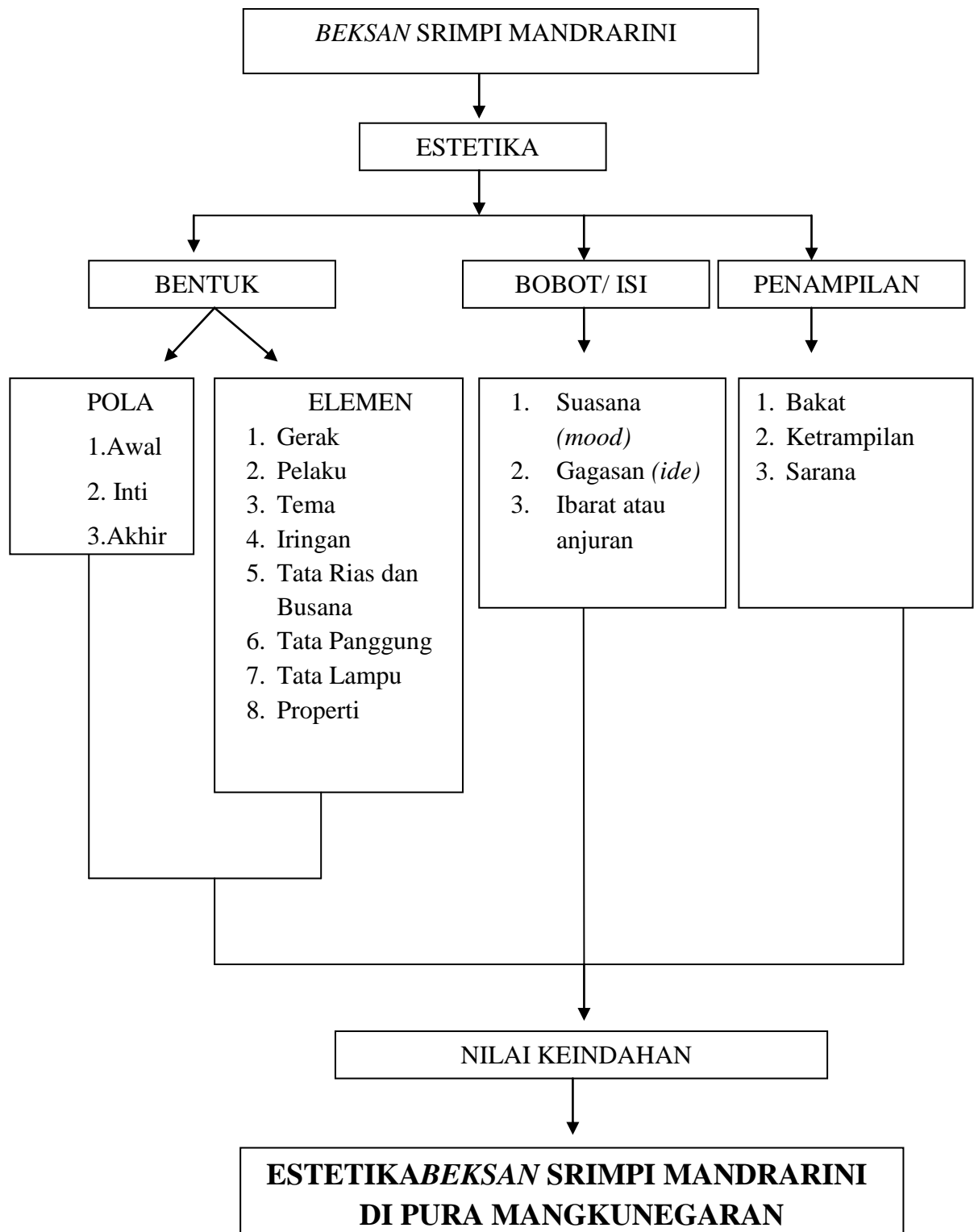
2.2.7.3. Sarana

Sarana merupakan unsur penunjang dalam sebuah karya seni. Salah satu contoh penunjang karya seni yaitu busana, *make up* dan properti. Segala aspek

yang menunjang dalam pementasan sebuah karya seni sangat mempengaruhi keindahan dari suatu karya seni tersebut (Djelantik 1999: 77).

2.2.8 Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berfikir disimpulkan bahwa kajian Estetika *Beksan* Srimpi Mandharini terbagi menjadi tiga bagian yaitu wujud, isi dan penampilan. Pertama ada wujud/bentuk dengan menggunakan teori dari Jazuli, Soedarsono dan Dharsono kemudian disimpulkan menjadi satu bahwa bentuk meliputi, pelaku, gerak, tema, iringan, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu dan properti. Kedua ada bobot/ isi yang meliputi suasana, ide dan pesan dan yang terakhir ada penampilan yang meliputi bakat, ide dan sarana. Hasil analisis bentuk/wujud, bobot/isi dan penampilan inilah yang menjadi Estetika *Beksan* Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran.



Bagan 1. Kerangka Berfikiri
(oleh Harist Harjanti 2018)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Estetika *Beksan* Srimpi Mandrarini yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa nilai estetis yang terkandung dalam Estetika *Beksan* Srimpi Mandrarini mengandung unsur dan elemen. Terdapat tiga unsur yang melekat Estetika *Beksan* Srimpi Mandrarini yang pertama bentuk/wujud, bobot/isi dan penampilan. Unsur bentuk terdapat beberapa elemen yaitu gerak, pelaku, tema, tata rias, tata busana, iringan, tata lampu, tempat pentas dan properti. Unsur estetika yang kedua yaitu bobot yang memiliki berbagai elemen ide/gagasan, suasana atau mood, dan pesan. Unsur estetika yang ketiga yaitu bakat, ketrampilan dan sarana yang masing masing setiap elemen memiliki nilai keindahan.

Nilai keindahan dari segi pertunjukan dapat dilihat dari gerakan pada *Beksan* Srimpi Mandrarini yang halus dengan volume gerak kecil kesan yang menimbulkan kesan halus, dalam *Beksan* Srimpi Mandrarini juga banyak menggunakan gerak arah lurus sehingga menghasilkan kesan tegas. Nilai keindahan lain dari pertunjukan juga dapat dilihat dari penggunaan iringan yang lantang dengan instrumen penguat *keprak* dan *kendang* dan ditambah dengan penggunaan kostum warna merah yang menghasilkan kesan berani.

Unsur yang kedua yaitu bobot elemen bobot terdiri atas suasana ide/gagasan, dan pesan. Nilai keindahan dari unsur bobot atau isi dapat dilihat dari awal mula terbentuknya *Beksan* Srimpi Mandrarini dan pesan yang ingin

disampaikan pada *Beksan Srimpi Mandrarini* tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Unsur ketiga yaitu penampilan yang meliputi bakat, ketrampilan dan sarana. Aspek penampilan dapat disimpulkan bahwa aspek penampilan lebih mengarah pada diri seorang penari tentang cara mengolah ketrampilan ragam gerak pada *Beksan Srimpi Mandrarini*. Aspek gerak juga berkaitan dengan sarana, baik sarana untuk berlatih maupun sarana penunjang penampilan seperti *make up*, tata kostum, tata lampu, tata panggung dan penggunaan property, karena pada dasarnya nilai keindahan dan pesan dalam sebuah tarian akan muncul jika segala sesuatu yang berkaitan dengan aspek sarana diperhatikan sebaik mungkin.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Estetika *Beksan Srimpi Mandrarini* di Pura Mangkunegaran maka beberapa saran yang dapat peneliti ajukan sebagai berikut:

1. Bagi pelaku seni di Pura Mangkunegaran agar dapat meneruskan khususnya dalam mengembangkan tari Gaya Mangkunegaran dengan cara memperhatikan nilai-nilai estetis pada *Beksan Srimpi Mandrarini*
2. Bagi Pura Mangkunegaran lebih digalakkan lagi pengembangan tari Gaya Mangkunegaran, agar estetika *Beksan Srimpi Mandrarini* lebih eksis dengan cara membuat event-event yang berkaitan dengan seni khususnya seni tari Gaya Mangkunegaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad,D.S.1993.*Mangkunegaraan apa yang terjadi*.Surkarta:PT Pabelan
- Anggrahini,Erna. 2016. Form of show Kuda Lumping Ranggo Budoyo in The Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatra. *Jurnal Catharsis*. 4 April 2018. Vol. 7 No.1, Halaman 11-22. Semarang: Universitas Negeri Semarang.<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/21886> (diunduh pada 21 Januari 2018 pukul 10.12 WIB)
- Astini,Siluh Made dan Usrek Tani Utina. 2007. Tari Pendet Sebagai Tari Balih Balihan (Kajian Koreografi). *Jurnal Harmonia*. Vol. 8 No 2, Halaman 170-179.Semarang: Universitas Negeri Semarang.<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/789> (diunduh pada tanggal 22 Januaro 2018 pada pukul 13,10 WIB)
- Azwar. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Carlota, Torrents. 2013. Kinematic Parameters That Influence the Aesthetic Perception of Beauty in Contemporary Dance. *Journal Sage*. 1 Januari 2013 Vol. 42 No. 4, Halaman 447-458. Universitas de Lleide: Spin.<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23866557> (diunduh pada 21 Januari pukul 20.34)
- Ciptaningsih,Cardinal. 2017. Nilai Moral Pertunjukan Barongan Risang. Guntur Seto Blora *Jurnal Seni Tari*. 27 Juli 2017.Vol. 06 No. 01, Halaman 1-10. Semarang: Universitas Negeri Semarang.<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/14757> (diunduh pada 23 Desember 2018 pukul 21.00 WIB)
- Darsono. 2007. *Pengantar Estetika*: Bandung: Rekayasa Sains
- Daryono,dkk. 2016. Bentuk dan Struktur Drama Tari dan Mahakarya Bangun Wonosobo. *Jurnal Abdi Seni*. 1 Juni 2016. Vol. 7 No. 1, Halaman 57-67. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/abdiseni/article/view/1839> (diunduh pada 15 Febuari 2018 pada pukul 12.13 WIB)
- Desi, Akhirta. 2015. Tinjauan Koreografi Tari Podang di Kelurahan Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payukumbuh Barat, Kota Payukumbuh. *Jurnal Universitas Padang*. Vol.4 No 2, Halaman 1-6.<https://jurnaluniversitaspadang.ac.id/index.php/article> (diunduh pada 23 Maret 2019 pukul 10.00 WIB)
- Dewi. 2014. Nilai-Nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grub Kesenian “Sufi Multikultural” Kota Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*. Vol. 3 No. 1, Halaman 1-13 Semarang: Universitas Negeri Semarang.<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/3696> (diunduh pada 23 Desember 2018 pukul 21.00 WIB)
- Djlantik. 1993. *Estetika Sebuah Pengantar*.Bandung.PT. Kiblat *Buku Utama*
- Dwiyasmono. 2013. Analisis Estetis Tari Driasmara. *Jurnal Greget*. 2 Desember
- Eka, Latif. 2017. *Estetika Gerak Tari Orek Orek di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang* , Skripsi. UNNES: Semarang
- Ema,Silvi. 2014. Penanaman Nilai Estetis Melaluo Pembelajaran Tari Cipat cipit Bagi Siswa Tunarungu dan Tunagrahita SLB Negeri Jepara. *Jurnal Seni*

- Tari*. 02 Maret 2014. Vol. 03 No. 2, Halaman1-14 Semarang: Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/9600> (diunduh pada tanggal 25 Maret 2018 pukul 14.13)
- Emily E.2005. "Dance as L'intervention: health and aesthetics of experience in french contemporary dance." *Body & Society. Jurnal Sage*. 1 Desember 2015.Vol. 11 No. 4, Halaman 109-139. University California: USA. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1357034X05058023>(diunduh pada 24 14 16 Febuari 2018 pukul 14.14)
- Evadila. 2017. Estetika Tari Zapin Pecah Dua Belas di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal Koba*. 27 Maret 2018. Vol. 04 No.1, Halaman 16-24 . Riau: Universitas Negeri Riau. <http://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/1363> (diunduh pada tanggal 28 Maret pukul 20.00)
- Hadi,Sumadiyo.2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*.Yogyakarta:ISI Yogyakarta
- ,2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*.Yogyakarta:Cipta Media
- Hastuti,Budi dan Supriyanti. 2015. Metode Tranformasi dan Kaidah Estetis Tari Gaya Surakarta. *Jurnal Panggung*. Vol. 25 No. 4, Halaman 357-366. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/1370/> (diunduh pada tanggal 12 April 21.00)
- Irawati,Eki.2014. Makna Simbolik Pertunjukan Kelentengan Dalam Upacara Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy,Kutai Barat, Kalimantan Timur. *Jurnal Kajian Seni*. November 2014. Vol.1 No.1, Halaman 60-73. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <https://jurnal.ugm.ac.id/jks/article/view/5876> (diunduh pada tanggal 21 April 10.00)
- Istiyawan,Roni. 2009. Makna Estetika Islam Kesenian Kuda Lumping. *Jurnal Universitas Islam Negeri Kalijaga*: Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/3473> (diunduh pada 12 Agustus 2018)
- Jazuli,M.2008.*Pendidikan Seni Budaya: Suplementasi Pembelajaran Seni Tari*.Semarang: UNNES Press
- .2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: Cv.Farishma Indonesia
- .2001.*Teori Kebudayaan*.Semarang:UNNES PRESS
- 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*.Semarang: Unnes Press
- .1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. 1994. Semarang. IKIP Semarang Press
- Katarina,Indah. 2017. Tari Bedhaya Ela-Ela: Ekplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekpresi Estetika Rasa Dalam Budaya Jawa. *Jurnal Kawistara*. 22 April 2017. Vol. 7 No. 1, Halaman 1-14. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/22576> (diunduh pada tanggal 11 Januari 2014)
- Komariyah,Isti. 2017 *Jurnal Seni Tari*. Nilai Estetika Barongan Wahyu Arom Joyo di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. 28 November. Vol 06. No 1. Hal 1-12. Semarang.Universitasn Negeri Semarang.<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/12106> (diunduh pada tanggal 11 Maret 2018 pukul 14.12)

- Kusumastuti, Eny. 2017. Kuda Deboq Dance For Children's Social Development. *Jurnal Ponte*. 4 April 2018 Vol. 73 No. 6, Halaman 335-369. Italy https://www.researchgate.net/publication/317853349_KUDA_DEBOG_DANCE_FOR_CHILDRENS_SOCIAL_DEVELOPMENT (diunduh pada 5 Mei 2018 pukul 12.00 WIB)
- . 2009. Ekspresi estetis dan Makna Simbolik Kesenian Laesan *Jurnal Harmonia*. Vol. 09 No. 01, Halaman 1-9. Semarang: Universitas Negeri Semarang <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/666> (diunduh pada 5 Mei 2018 12.00 WIB)
- Made, Ni Ruastini. 2017. Membongkar Makna Pertunjukan Tari Sang Hyan Dedari di Puri Saren Agung Ubud, Bali Pda Era Global *Jurnal Mudra*. 8 Mei 2017. Vol. 32 No 2, Halaman 162-171. Denpasar: Instiut Seni Indonesi Denpasar <https://www.neliti.com/publications/195243/membongkar-makna-pertunjukan-tari-sang-hyang-dedari-di-puri-saren-agung-ubud-bali> (diunduh pada 5 Mei 2018 12.00 WIB)
- Malarsih. 2007. Peran Komunitas Mangkunegaran dalam Memperkembangkan Tari Gaya Mangkunegaran *Jurnal Harmonia*. Vol. 8 No. 1, Halaman 1-11. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <https://www.google.com/search?q=Peran+Komunitas+Mangkunegaran+dalam+Memperkembangkan+Tari+Gaya+Mangkunegaran+Jurnal+Harmonia&oq=Peran+Komunitas+Mangkunegaran+dalam+Memperkembangkan+Tari+Gaya+Mangkunegaran+Jurnal+Harmonia&aqs=chrome..69j57l1j37j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8>(diunduh pada 5 Mei 2018 12.00 WIB)
- Malarsih. 2007. Profil Pura Mangkunegaran Dalam Struktur Organisasi dan Pengelolaan Orgnisasi Seni. *Jurnal Harmonia*. Vol. 8 No. 2, Halaman 118-127. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/784>(diunduh pada 6 April 2018 14.00 WIB)
- . Tjejep dkk 2017. Mangkunegaran dance style in the custom and tradition of Pura Mangkunegaran. *Jurnal Harmonia*. 1 Desember 2017, Vol. 17 No. 2, Halaman 136-142 Semrang: Universitas Negeri Semarang, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/12128> (diunduh 3 April 2018 pukul 13.00 WIB)
- Maulana, Meli. 2017. *Estetika Tari Amplang di Sanggar Tiara Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Unnes. Semarang.
- Mareta, Miga. 2013. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*. Kajian Koreografis Tari Kencar Kencar di Kabupaten Karanganyar Surakarta Jawa Tengah. Yogyakarta: Universitas Negeri Semarang. <http://eprints.uny.ac.id/27666/> (diunduh pada 12 Agustus 2018)
- Milles, Matthew B & A. Micheal Huberma. 1992. *Analisis Data Kualitatif Penerjemah Tjejep Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Murgiyanto. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi tari*. 1983. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Murgiyanto. 2003. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra

- Narawati,T 2009. Judul Peran Pendidikan Tari Putri Klasik Gaya Yogyakarta Bagi Peremupan Jawa, Dulu dan Kini. *Jurnal Humaniora*. Febuari 2009. Vol. 21 No. 1, Halaman 70-80.Yogyakarta: Universitas Gajah Mada <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/958> (diunduh pada 7 Agustus 2017)
- Nurasih, Nunung. 2015 . *Jurnal Seni Tari*. Koreografi dan Nilai Estetis Tari Topeng Kresna di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh.Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Parmadi,Silvster. 2014. Karakteristik Dalam Tari Gaya Surakarta. *Jurnal Gelar*. Desember 2014.Vol. 12 No, 2, Halaman 220-235. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/viewFile/1533/1483> (diunduh pada tanggal 13 April 2018 pukul 12.15)
- Prabowo,Wahyu Santosa dkk.2007.*Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*.Surakarta:ISI Surakarta dan Percetakan CV.Efek Design
- Pramutomo.2014. Pertunjukan Topeng Tradisonal Di Surakarta dan Yogyakarta. *Jurnal Kajian Seni*. November 2014. Vol.1 No.1,Halaman 1-15. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta <https://jurnal.ugm.ac.id/jks/article/view/5877>(diunduh pada tanggal 15 Januari 2018 pukul 12.00)
- Priyanto,Wien Pudji. 2004. Estetika Tari Gambyong Calung Dalam Kesenian Lengger di Banyumas. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*. Agustus 2014. Vo.l 2 No 2.Halaman 205- 214.Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/6946/0> (diunduh pada tanggal 15 Januari 2018 Pukul 11.00)
- Putra,Eko.2012.*Teknik Penyusunan RicikanPenelitian*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Puspandari, G.E 2012. Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Kesenian Menorek Di Desa Gentanwangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/20836/> (diunduh pada tanggal 13 Januari 20.00 pukul 11.00)
- Rahayu,Tik Wahyuning.*Tinjauan Koreografi Tari Mandrarini Mangkunegaran*.Laporan Penelitian.Surakarta: ISI Surakarta
- Ramlan,lalan. 2013. Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda. *Jurnal Resital*. Juni 2013. Vol. 14 No. 1, Halaman 41-55. Bandung: Sekolah Tinggi Indonesia Bandung <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/394> (diunduh pada tanggal 15 Januari 2018 pukul 13.00)
- Resi laras Ambika. 2014. Estetika Tari Kukilo Gaya Surakarta Gubahan S.Maridi. *Jurnal Greget*. Desember 2014. Vol. 13 No. 1, Halaman 30-48. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/download/.../537> (diunduh pada tanggal 28 Januari 2018)
- Rizanti,Eliza. 2016. Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*. 2 Maret 2016. Vol. 5 No. 1, Halaman 1-11. Semarang: Universitas Negeri Semarang

- <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9637>(diunduh pada tanggal 17 Agustus 2018 pukul 12.30)
- Rohendi,Tjetjep.2011.*Metode Penelitian Seni*.Semarang.Cipta Prima Nusantara
- Rustiyani,Sri.2013. Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual. Jurnal Institut Seni Indonesia Bandung. Maret 2013, Vol.23 No.1, Halaman 42-54. Bandung: Institut Seni Indonesia Bandung <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/86> (diunduh pada tanggal 18 Januari 2018 pukul 11.00)
- Subagiyo, Hadi. 2003. Bentuk dan Makna Simbolik Tari Seblang di Desa Oleh Sari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *Jurnal Greget*. Desember 2013. Vol. 2 No. 2, Halaman 1-19.Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/249> (diunduh pada tanggal 11 September 2018 pukul 12.00)
- Soedarsono, 1999. Seni Pertunjukan di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sedyawati,Edi. 1984. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta. PT Dunia Pusataka Jaya
- Suharji. 2009. *Jurnal Harmonia*. Dampak Perubahan Sistem Nilai Terhadap Tari Bedhaya Surya Sumirat Sebagai Kreativitas Tari Bedhaya Baru Di Mangkunegaran. Vol.09 No.2, Halaman 1-14. Semarang: Universitas Negeri Semarang <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/644> (diunduh pada tanggal 10 Oktober 2018 pukul 12.00)
- Sumarni,Sri Nanik 2004. *Jurnal Harmonia*Judul. *Beksan Wireng Mangkunegaran Tahun 1757-1987 Kajian Historis* Vol. 5 No. 3, Halaman 1-14. Surakarta: Institut seni Indonesia Surakarta <https://www.neliti.com/id/journals/harmonia-journal-of-arts-research-and-education?page=14> (diunduh pada tanggal 10 Oktober 2018 pukul 13.00)
- Sobali, Ahmad. 2017. Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Seni Tari*. 13 Oktober 2017. Vol. 06 No. 2, Halaman 1-7. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/16067> (diunduh pada tanggal 11 Juli 2018 pukul 11.00)
- Soedarsono. 1977 *Tarian Tarian yang ada di Indonesia 1 Jakarta Proyek Pembangunan Media Kebudayaan*,Direktorat jendrl Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- , 2000. *Wayang Wong Gaya Yogyakarta*.Yogyakarta: Tarawang
- , 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Prees
- Sugiyano.2015.*Metode Penelitian Penidikan*.Bandung: Alfabeta
- Susanti,Widya 2015. Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo Di Desa Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*. 13 Oktober 2015. Vol. 04 No 1, Halaman 1-14. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9727> (diunduh pada tanggl 7 Juli 2018 pukul 10.00 WIB)

- Utami, Riski,Rita. 2017. Bentuk Pertunjukan Kesenian Praburori Sanggar Langen Sedyta Utama Desa Cluring Kabupaten Banyuwangi, *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*. Vol.2 No. 10, Halaman 1-11. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/18574> (diunduh pada tanggal 17 Agustus 2018 pukul 12.14)
- Widyastutiningrum, dkk.2014.*Pengantar Koreografi*.Surakarta: ISI Press
- _____. 2012. *Revitalisasi Tari Gay Surakarta*.Surakarta: ISI Press
- _____. 2002. Nilai Nilai Estetis Tari Gambyong. *Jurnal Greget*. Vol. 1 No.2, Halaman1-43. Surakarta.Institut Seni Indonesia Surakarta <http://repository.isi-ska.ac.id/1414/> (diunduh pada tanggl 8 Agustus 2018 pukul 10.00 WIB)
- Wiji, Agiya. 2015. Kajian Nilai Estetis Tari Megat Megot Di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Seni Tari*. Maret 02 2015. Vol. 5 No. 1, Halaman 1-10. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9633> (diunduh pada tanggal 8 Agustus 2018 pukul 10.00 WIB)
- Wilcox, Emily E.2005. Helth and Aesthetics of Experience in French Contemporary Dance.*Jurnal Sage*. 1 Desember 2005. Vol. 11 No.4, Halaman 109-139.University of California: USA <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1357034X05058023> (diunduh pada tanggal 7 Januari 2018 WIB)
- Wiriaatmadja, Rochiati.2014.*Metode Penelitian Tindakan Kelas*.Bandung: PT RemajaRosdakary
- Zaenur, Ahmad. 2009. *Estetika Sebagai Media Penyadaran Jurnal Harmonia Seni Pembebasan*. Vol.9 No 1, Halaman 1-12. Semarang: Universitas NegeriSemarang.<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/663> (diunduh pada tanggal 7 Januari 2018 pukul 11.00 WIB)